

**PENGARUH AKUMULASI BIAYA PRODUKSI TERHADAP  
PENENTUAN HARGA JUAL PER PRODUK  
PADA PT MUARA KRAKATAU**

Skripsi

Dibuat Oleh :

Ganda Ferdiyansyah  
022105096

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR**

**MEI 2012**


**PENGARUH AKUMULASI BIAYA PRODUKSI TERHADAP  
PENENTUAN HARGA JUAL PER PRODUK  
PADA PT MUARA KRAKATAU**

Skripsi

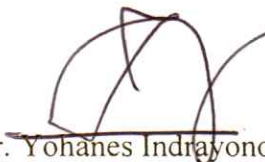
Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi  
Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan  
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,



Ketua Jurusan,



of. Dr. Eddy Mulyadi Soepardi, MM.,SE.,Ak.,CFr.A.,CA)

(Dr. Yohanes Indrayono, MM., SE., Ak)

## ABSTRAK

GANDA FERDIYANSYAH. NPM 022105096. Pengaruh Akumulasi Biaya Produksi Terhadap Penentuan Harga Jual per Produk pada PT Muara Krakatau. Dibawah bimbingan: NURHARYANTO dan RETNO MARTANTI.

Penerapan sistem akuntansi biaya tradisional (*konvensional*) pada saat kondisi ini sudah tidak tepat lagi, karena akan menghasilkan informasi biaya yang tidak mampu menggambarkan konsumsi sumber daya dalam proses produksi. Oleh karena itu, perlu dilakukan rancangan kembali sistem akuntansi biaya untuk melakukan kalkulasi biaya produk yang mampu mencerminkan konsumsi sumber daya dalam pengumpulan aktivitas biaya proses produksi. Sistem akuntansi biaya ini dikenal dengan nama sistem *Akumulasi Biaya*.

Oleh karena itu, untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dari pembebanan biaya *overhead* pabrik terhadap penetapan harga pokok produk dan laba kotor, apa kelebihan dan kekurangannya, yang pada akhirnya mengurangi laba dan kemampuan perusahaan untuk bersaing dipasar bebas (global). Maka dilakukan penelitian di PT Muara Krakatau, perusahaan yang bergerak dibidang industri garmen. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan *Akumulasi Biaya* produksi dalam perhitungan harga jual per produk pada PT Muara Krakatau.

Data yang digunakan adalah laporan biaya *overhead* pabrik pada PT Muara Krakatau pada tahun 2010. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan kuesioner.

PT Muara Krakatau sebelumnya bernama PT Koperasi Indah Utama Garmen yang berlokasi di Jalan PGA Glatik I No. 143 A Bondongan Bogor. Pada pertengahan tahun 1987 perusahaan berganti nama menjadi PT Muara Krakatau dan berpindah lokasi di Jalan Raya Tajur No. 22 Bogor. Kegiatan usaha PT Muara Krakatau yaitu dalam pembuatan, penjualan, pengiriman dan pemasaran celana bahan, celana jeans dan jaket.

Dalam mengalokasikan biaya *overhead* dalam keakuratan biaya produksi per produk perusahaan tidak menerapkan sistem *Akumulasi Biaya*. Perusahaan hanya menerapkan sistem *konvensional* dimana pada alokasi biaya *overheadnya* hanya menggunakan dasar jumlah unit yang diproduksi. Padahal banyak sekali aktivitas-aktivitas biaya yang mestinya dialokasikan dengan tepat. Dengan sistem *Akumulasi Biaya* pada produk celana bahan sebesar Rp 56.826,25 lebih kecil Rp 297,42 dibandingkan menggunakan sistem tradisional yaitu Rp 57.123,67 (*under applied*). Produk jaket juga mengalami *under applied* yaitu dengan menggunakan sistem *akumulasi biaya* sebesar Rp 72.025,22 lebih kecil Rp 67,54 dibandingkan menggunakan sistem tradisional yaitu Rp 72.092,76. Sedangkan pada produk celana jeans mengalami *over applied* yaitu dengan sistem *akumulasi biaya* sebesar Rp 68.423,19 lebih besar Rp 390,43 dibandingkan menggunakan sistem tradisional yaitu Rp 68.032,76.. Dari perhitungan tersebut dapat dilihat bagaimana sistem *Akumulasi Biaya* mengalokasikan dengan akurat untuk biaya produksi per produk sehingga perusahaan dapat mengambil keputusan tentang harga jual produknya itu yang pada akhirnya apakah akan memperoleh keuntungan atau tidak sesuai dengan harapan dan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan mengucapkan puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Akumulasi Biaya Produksi Terhadap Penentuan Harga Jual Per Produk pada PT Muara Krakatau”**, dengan maksud agar penulis memahami masalah yang ada dalam perusahaan yang berkaitan dengan judul skripsi.

Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar.
2. Untuk Ayah, Ibu, Kakak dan adikku yang tercinta, terima kasih atas kasih sayang, perhatian dan doanya.
3. Bapak Prof. Dr. Eddy Mulyadi Soepardi, MM., SE., Akt., CFr.A. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
4. Bapak Dr. Yohanes Indrayono, MM., SE., Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
5. Ibu Ellyn Octavianty, MM., SE., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.

6. Bapak Nurharyanto, MM., Drs., Ak., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan petunjuk serta bimbingannya kepada penulis.
7. Ibu Retno Martanti E.L, Msi., SE., selaku Co. Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan petunjuk serta bimbingannya kepada penulis.
8. Ibu Anih Mulyani dan seluruh staff/karyawan PT Muara Krakatau yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.
9. Untuk kekasihku tercinta Risa Ervian Asmaya, yang selalu sabar, tulus dan ikhlas memberikan bantuan moril maupun materi.
10. Untuk teman-temanku di kelas A, B dan D. Khususnya kelas C Akuntansi angkatan 2005 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas kebaikan, support, doa, dukungan dan bantuannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang menjadikan tulisan ini belum sempurna. Oleh karena itu segala bentuk kritik dan saran-saran yang bersifat membangun untuk memperbaiki penulisan ini menjadi suatu karya yang bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya kepada yang berkepentingan.

Bogor, Mei 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah .....	4
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Kegunaan Penelitian .....	6
1.5. Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian .....	7
1.5.1. Kerangka pemikiran.....	7
1.5.2. Paradigma penelitian.....	13
1.6. Hipotesis penelitian .....	14
<b>BAB II     TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>15</b>
2.1. Metode <i>Akumulasi Biaya</i> .....	15
2.1.1. Pengertian <i>Akumulasi Biaya</i> .....	15
2.1.2. Tujuan dan Manfaat <i>Akumulasi Biaya</i> .....	15
2.1.3. Tahapan Dalam Penerapan <i>Akumulasi Biaya</i> .....	17
2.1.4. Hirarki Biaya Sistem <i>Akumulasi Biaya</i> .....	18
2.1.5. Kelebihan <i>Akumulasi Biaya</i> .....	19
2.1.6. Kelemahan <i>Akumulasi Biaya</i> .....	20
2.1.7. Sistem Akuntansi Biaya Tradisional .....	21
2.1.8. Perbedaan Antara Sistem <i>Akumulasi Biaya</i> dengan Sistem <i>Kalkulasi Biaya Tradisional</i> .....	22
2.2. Metode <i>Full Costing</i> .....	24
2.2.1. Pengertian Metode <i>Full Costing</i> .....	24
2.2.2. Kegunaan <i>Full Costing</i> .....	25
2.3. Biaya Produksi .....	25
2.3.1. Pengertian Biaya Produksi .....	25
2.3.2. Elemen-elemen Biaya Produksi .....	26
2.4. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.....	28
2.4.1. Pengertian <i>Overhead</i> Pabrik .....	28
2.4.2. Karakteristik Biaya <i>Overhead</i> Pabrik .....	29
2.4.3. Faktor-faktor yang Dipertimbangkan dalam Harga	

	Jual .....	29
2.4.4.	Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Terlalu Tinggi ( <i>Over Applied</i> ).....	30
2.4.5.	Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Terlalu Rendah ( <i>Under Applied</i> ) .....	31
2.5.	Harga Jual (Target) .....	32
2.5.1.	Pengertian Harga Jual (Target) .....	32
2.5.2.	Faktor-faktor yang Dipertimbangkan dalam Harga Jual .....	33
2.6.	Pengaruh <i>Akumulasi Biaya</i> Produksi Terhadap Penentuan Harga Jual Per Produk .....	34
<b>BAB III</b>	<b>OBJEK DAN METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
3.1.	Objek Penelitian .....	35
3.2.	Metode Penelitian .....	36
3.2.1.	Desain Penelitian .....	36
3.2.2.	Operasionalisasi Variabel .....	37
3.2.3.	Metode Penarikan Sampel .....	38
3.2.4.	Prosedur Pengumpulan Data .....	39
3.2.5.	Metode Penelitian .....	40
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>42</b>
4.1.	Profil Perusahaan .....	42
4.1.1.	Sejarah dan Perkembangan Perusahaan.....	42
4.1.2.	Struktur Organisasi Perusahaan .....	42
4.2.	Pembahasan .....	47
4.2.1.	Jenis Produk yang Diproduksi oleh Perusahaan .....	47
4.2.2.	Perhitungan Biaya Produksi dengan Menggunakan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional .....	48
4.2.3.	Biaya Bahan Baku Langsung.....	49
4.2.4.	Biaya Tenaga Kerja Langsung .....	52
4.2.5.	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik .....	53
4.2.6.	Penentuan Biaya Produksi Per Unit.....	54
4.2.7.	Perhitungan Biaya Produksi dengan Menggunakan Sistem <i>Akumulasi Biaya</i> .....	58
4.2.8.	Membebankan Biaya ke Pusat-pusat Biaya Aktivitas .....	65
4.2.9.	Menentukan Konsumsi Aktivitas dalam Proses Produksi .....	67
4.2.10.	Menentukan Tarif <i>Overhead</i> Pabrik berdasarkan Pengumpulan Aktivitas .....	68
4.2.11.	Membebankan Biaya ke Objek dengan Menggunakan Tarif Aktivitas dan Ukuran Aktivitas .....	69
4.2.12.	Menentukan Harga Target (jual) dengan Menggunakan	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Hubungan Aktivitas dalam Cost Pool dan Cost Driver .....	9
Tabel 2 : Operasionalisasi Variabel Pengaruh <i>Akumulasi Biaya</i> produksi Terhadap Penentuan Harga Jual per Produk pada PT Muara Krakatau dalam .....	38
Tabel 3 : Nama Produk, Kode Produk dan Volume Produksi Pada tahun 2010.....	48
Tabel 4 : Rincian Biaya Bahan Baku Langsung Per Produk .....	49
Tabel 5 : Biaya bahan baku langsung celana jeans Tahun 2010.....	50
Tabel 6 : Biaya bahan baku langsung celana bahan Tahun 2010 .....	50
Tabel 7 : Biaya bahan baku langsung jaket Tahun 2010 .....	51
Tabel 8 : Biaya bahan baku langsung masing-masing produk Tahun 2010 .....	52
Tabel 9 : Biaya Tenaga Kerja Langsung Masing-masing Produk .....	53
Tabel 10 : Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tahun 2010.....	54
Tabel 11 : Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik berdasarkan Unit Produksi.....	55
Tabel 12 : Kalkulasi Biaya Produksi Per Unit Produk berdasarkan Sistem Akuntansi Biaya .....	55
Tabel 13 : Hubungan Aktivitas dalam <i>cost pool</i> dan <i>cost driver</i> .....	57
Tabel 14 : Hubungan Aktivitas dalam <i>cost pool</i> dan <i>cost driver</i> .....	60
Tabel 15 : Rincian Biaya <i>Overhead</i> Pabrik berdasarkan Akumulasi Biaya .....	60
Tabel 16 : Biaya <i>Overhead</i> Pabrik berdasarkan Akumulasi Biaya.....	61
Tabel 17 : Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Berdasarkan Aktivitas .....	62
Tabel 18 : Biaya <i>Overhead</i> Pabrik berdasarkan Aktivitas .....	66
Tabel 19 : Konsumsi Aktivitas dalam Proses Produksi .....	68
Tabel 20 : Tarif <i>Overhead</i> Pabrik Berdasarkan <i>Pusat-pusat</i> Aktivitas dan Driver Aktivitas .....	69
Tabel 21 : Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik berdasarkan Aktivitas .....	70



Tabel 22 : Penentuan Harga Jual berdasarkan Akumulasi Biaya dengan Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> .....	71
Tabel 23 : Perhitungan Biaya Produksi Per Unit Produk Berdasarkan Sistem Akumulasi Biaya.....	71
Tabel 24 : Perbandingan Biaya Produksi Per Produk Berdasarkan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional dengan Sistem Akumulasi Biaya dalam Menentukan Harga Jual.....	72

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1: Flowchart Arus Produksi

Lampiran 2: Surat Keterangan Riset

Lampiran 3: Surat Pernyataan

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Tingkat persaingan yang semakin tinggi mendorong perusahaan memiliki kinerja yang baik agar mampu bertahan dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penggunaan teknologi maju dalam proses produksi dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas proses produksi. Tentu saja penggunaan teknologi pada akhirnya akan membawa perusahaan pada perubahan dalam proses produksi, di mana perubahan dalam proses produksi ini tentu saja akan mempengaruhi biaya produksi.

Biaya produksi terdiri dari biaya bahan langsung (biaya bahan baku), biaya tenaga kerja langsung (biaya upah langsung), dan biaya produksi tidak langsung (biaya overhead pabrik). Perubahan dalam proses produksi dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi maju, akan menurunkan biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung menjadi lebih efisien.

Setiap elemen biaya produksi akan dialokasikan ke setiap produk yang dihasilkan guna mengetahui harga pokok setiap produk. Biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung dapat secara jelas dan akurat dialokasikan ke setiap produk karena mempunyai hubungan kausal secara langsung dengan produk jadi. Sedangkan biaya overhead pabrik merupakan biaya yang tidak dapat secara langsung ditelusuri ke produk yang dihasilkan, oleh karenanya biaya ini harus dialokasikan ke setiap produk dengan

menggunakan dasar perhitungan, baik dalam pengalokasiannya maupun dalam pembebanannya.

Informasi mengenai biaya produksi sangat dibutuhkan oleh manajemen, karena berbagai keputusan strategis yang harus diambil manajemen selalu melibatkan biaya sebagai salah satu pertimbangan utama. Mengingat pentingnya peranan informasi biaya dalam suatu proses pengambilan keputusan, manajemen selalu menuntut tersedianya laporan biaya produksi yang akurat dalam menggambarkan aktivitas operasional perusahaan.

Salah satu penyebab tidak akuratnya laporan biaya produksi adalah ketidaktepatan dalam mengalokasikan biaya produksi tidak langsung (biaya overhead pabrik). Biaya produksi tidak langsung merupakan biaya yang paling banyak jenisnya, mempunyai perilaku yang berbeda-beda dan biaya yang sulit untuk ditelusuri langsung ke produk, khususnya untuk industri besar yang memiliki tingkat keragaman produk yang tinggi. Oleh karena itu, manajemen membutuhkan sistem biaya yang mampu mengalokasikan biaya produksi tidak langsung ini secara akurat dan juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengendalikan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan.

Sistem akuntansi tradisional (*konvensional*) membebankan biaya ke produk berdasarkan konsumsi biaya yang berhubungan dengan jumlah unit yang diproduksi. Apabila kita menghitung biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung, hal ini tidak menjadi masalah jika menggunakan sistem konvensional. Sistem *konvensional* kurang dapat

menunjukkan berapa biaya yang sesungguhnya dikonsumsi dalam tiap pesanan yang dikerjakan oleh perusahaan. Alokasi biaya dengan sistem ini mengakibatkan penyimpangan karena tiap pesanan atau produk tidak mengkonsumsi biaya *overhead* secara proporsional terhadap unit yang diproduksi. Menggunakan metode konvensional untuk pembebanan *overhead* ke produk dengan menggunakan tarif *overhead* yang ditentukan di muka (*pre-determined overhead rate*) berdasarkan suatu tolak ukur aktivitas, dapat menghasilkan biaya produksi yang terdistorsi atau biaya produksi kurang akurat.

Untuk memperbaiki kelemahan ini, maka ada pendekatan baru yang digunakan, yaitu *Sistem Akumulasi biaya* yang menitik beratkan pada tata cara pengumpulan biaya, sedangkan berapa nilai yang dibebankan atau dicatat merupakan masalah pengukuran.

Sistem biaya ini mampu menyediakan informasi mengenai biaya produksi secara lebih akurat. Karena itu sistem ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengevaluasi laporan biaya produksi pada sistem biaya konvensional. Dengan menggunakan pendekatan *Sistem Akumulasi Biaya* ini, besarnya distorsi atas biaya produksi akan dapat diketahui sehingga dapat dilakukan penyesuaian-penyesuaian, sehingga ketepatan perhitungan harga pokok produksi per produk akan diketahui secara relevan dan akurat. Dengan mengetahui biaya produksi per produk yang akurat, maka harga jual per unit produk dapat ditetapkan secara tepat pula.

PT Muara Krakatau adalah perusahaan swasta nasional yang bergerak di bidang usaha garmen yang melakukan produksi berdasarkan pesanan

yang diterima dari pelanggan, dan menghasilkan berbagai jenis pakaian dengan menggunakan peralatan teknologi baru dan masih menggunakan sistem pengalokasian biaya produksi tidak langsung dengan sistem biaya tradisional (*konvensional*) pengalokasian biaya-biaya overhead ke produk berdasarkan unit yang diproduksi, sehingga perhitungan biaya produksi setiap jenis produk kurang akurat. Akibatnya, ada kemungkinan penerapan harga jual produk per jenis ada yang terlalu tinggi, tapi jenis lain terlalu rendah. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana jika perusahaan mengalokasikan biaya produksi tidak langsung dengan menerapkan *Sistem Akumulasi Biaya Produksi* dan pengaruh terhadap penentuan harga jual per produk pada PT Muara Krakatau.

Berdasarkan alasan-alasan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "**Pengaruh *Akumulasi Biaya Produksi* terhadap penentuan harga jual per produk pada PT Muara Krakatau**".

## **1.2 Perumusan dan Identifikasi Masalah**

Untuk dapat mengetahui aktivitas-aktivitas pengumpulan biaya apa saja yang berhubungan langsung dalam proses pembuatan produk maka diperlukan *Sistem Akumulasi Biaya* yang berfungsi mengumpulkan biaya kepada masing-masing produk yang dihasilkan dengan cara menentukan harga target, sehingga ketepatan perhitungan biaya produksi per produk akan diketahui secara relevan dan akurat. Dengan mengetahui biaya produksi per

produk yang akurat, maka harga jual per unit produk dapat ditetapkan secara tepat pula.

Adapun identifikasi masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan biaya produksi per produk pada PT Muara Krakatau?
2. Bagaimana kemungkinan penerapan *Sistem Akumulasi Biaya* dalam perhitungan harga jual per produk pada PT Muara Krakatau?
3. Bagaimana pengaruh *Sistem Akumulasi Biaya* dalam menentukan harga jual per produk pada PT Muara Krakatau?

### 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penulis melakukan penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi dan memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan stidi di jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Pakuan, Bogor.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perhitungan biaya produksi per produk pada PT Muara Krakatau.
2. Untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan *Sistem Akumulasi Biaya* dalam perhitungan harga jual per produk pada PT Muara Krakatau.
3. Untuk mengetahui Pengaruh *Sistem Akumulasi Biaya* dalam menentukan harga jual per produk pada PT Muara Krakatau.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi:

### 1. Kegunaan Teoretis

#### a. Bagi Penulis

Agar dapat mengembangkan ilmu dan pengalaman dimana penulis dapat menerapkan ataupun membandingkan teori-teori yang telah diperoleh selama perkuliahan khususnya mengenai pengaruh *akumulasi biaya produksi* terhadap penentuan harga jual per produk pada PT Muara Krakatau.

#### b. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menambah wawasan pembaca mengenai kemungkinan pengaruh *akumulasi biaya produksi* terhadap penentuan harga jual per produk pada PT Muara Krakatau.

### 2. Kegunaan Praktis

Bagi perusahaan yang diteliti, penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan dan pelengkap informasi mengenai kemungkinan pengaruh sistem *Akumulasi Biaya* dan peranannya terhadap ketepatan perhitungan biaya produksi untuk dimanfaatkan lebih lanjut pada masa yang akan datang.



## 1.5. Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian

### 1.5.1. Kerangka Pemikiran

Perusahaan yang berorientasi laba untuk meyakinkan bahwa produk dan jasa yang dijual memperoleh imbalan harga jual yang lebih tinggi dari pengorbanan proses produksi barang dan jasa dan kegiatan lainnya yang diperlukan hingga barang dan jasa tersebut siap digunakan oleh pelanggan. Namun karena proses produksi barang dan jasa merupakan porsi terbesar sekaligus proses utama dari aktivitas penyediaan barang dan jasa, maka disini lebih berkonsentrasi pada kegiatan mengumpulkan, mencatat serta menyajikan informasi berkenaan dengan proses produksi yang dikenal dengan *Sistem Akumulasi Biaya*. Menurut Armanto Witjaksono (2006, 24) menyatakan bahwa:

*Sistem Akumulasi Biaya* adalah sistem yang menitikberatkan pada tata cara pengumpulan biaya, sedangkan berapa nilai yang dibebankan atau dicatat merupakan masalah pengukuran.

Dari pengertian *Akumulasi Biaya* tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa :

- a. *Akumulasi Biaya* dapat diartikan sebagai pengumpulan biaya yang melakukan identifikasi berkaitan dengan penelusuran untuk suatu objek biaya untuk mengetahui berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk suatu produk dan jasa.

- b. *Akumulasi Biaya* merupakan suatu pendekatan perhitungan biaya produksi berdasarkan aktivitas didalam perusahaan dalam menentukan harga jual.
- c. *Akumulasi Biaya* merupakan kumpulan data biaya yang diorganisir dalam cara tertentu.
- d. *Akumulasi Biaya* merupakan pembebanan biaya yang meliputi pengumpulan *Akumulasi Biaya* sampai objek biaya, ini mencakup :
- Menelusuri *Akumulasi Biaya* yang berhubungan langsung dengan objek biaya.
  - Mengalokasikan *Akumulasi Biaya* yang berhubungan tidak langsung dengan objek biaya.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka seyogianya manajemen perusahaan menggunakan sistem *Akumulasi Biaya* untuk memperhitungkan ketepatan harga pokok produksi per produk berdasarkan tata cara pengumpulan biaya dari *Sistem Akumulasi Biaya* dan sistem biaya.

Pada sistem *Akumulasi biaya* terdapat pengelompokan biaya berdasarkan jenis biaya (bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead tetap dalam satu full costing), berdasarkan sumber (departemen 1, departemen 2), atau berdasarkan pertanggungjawaban (manajer 1, manajer 2, atau manajer.

Salah satu hal yang menyebabkan informasi laporan biaya produksi tidak akurat adalah hal pengalokasian biaya *overhead* yang tidak tepat. Menurut Rudianto (2006, 271-272), menjelaskan bahwa

sehingga ketepatan perhitungan biaya produksi per produk akan diketahui secara relevan dan akurat. *Akumulasi Biaya* membantu dalam pembuatan keputusan menyangkut manajemen biaya, melalui peningkatan efektivitas desain dan efisiensi produk sehingga perusahaan dapat memutuskan produk, pelayanan, dan sumber daya yang meningkatkan keuntungan perusahaan.

Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*Akumulasi biaya*) adalah metode perhitungan biaya (*costing*) yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategis dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap. Dengan *Akumulasi Biaya*, biaya *overhead* pabrik dibebankan ke objek biaya seperti produk atau jasa dengan mengidentifikasi sumber daya, aktivitas dan memproduksi output. *Cost driver* digunakan untuk menghitung biaya sumber daya ke produk dari setiap unit aktivitas. Kemudian setiap biaya sumber daya dibebankan ke produk atau jasa dengan mengendalikan biaya tetap aktivitas yang dikonsumsi pada periode tertentu.

Pada sistem *Akumulasi Biaya* terdapat 2 alternatif sistem perhitungan harga pokok, yakni:

1. Sistem Perhitungan Harga Pokok Penuh (Full Costing/Absorption Costing).
2. Sistem Perhitungan Harga Pokok Variabel (Variabel Costing).

Dalam perusahaan manufaktur diwajibkan untuk menerapkan metode perhitungan harga pokok penuh (*full absorption costing*)

untuk keperluan pelaporan pada pihak eksternal. Dalam sistem harga pokok penuh seluruh biaya produksi variabel dan biaya produksi tetap dibebankan kepada produk.

Darsono Prawironegoro., Ari Purwanti(2008, 139) menyatakan bahwa:

*Full Costing* adalah pengorbanan sumber daya untuk menghasilkan barang atau jasa dimana unsur-unsurnya adalah biaya bahan langsung, upah langsung, dan seluruh biaya overhead pabrik baik tetap dan variabel diserap kedalam harga pokok produksi, maka disebut *absorption costing*. Istilah *full costing* dibedakan dengan istilah full cost (biaya produk penuh).

Menurut definisi diatas *Full Costing* adalah suatu metode yang membebankan seluruh biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ke produk atau barang jadi yang dihasilkan oleh perusahaan.

Pada dasarnya *Sistem Akumulasi Biaya* merupakan metode akuntansi di mana harga pokok produksi merupakan penjumlahan seluruh biaya aktivitas yang menghasilkan (produksi) barang atau jasa dalam menentukan harga jual (target).

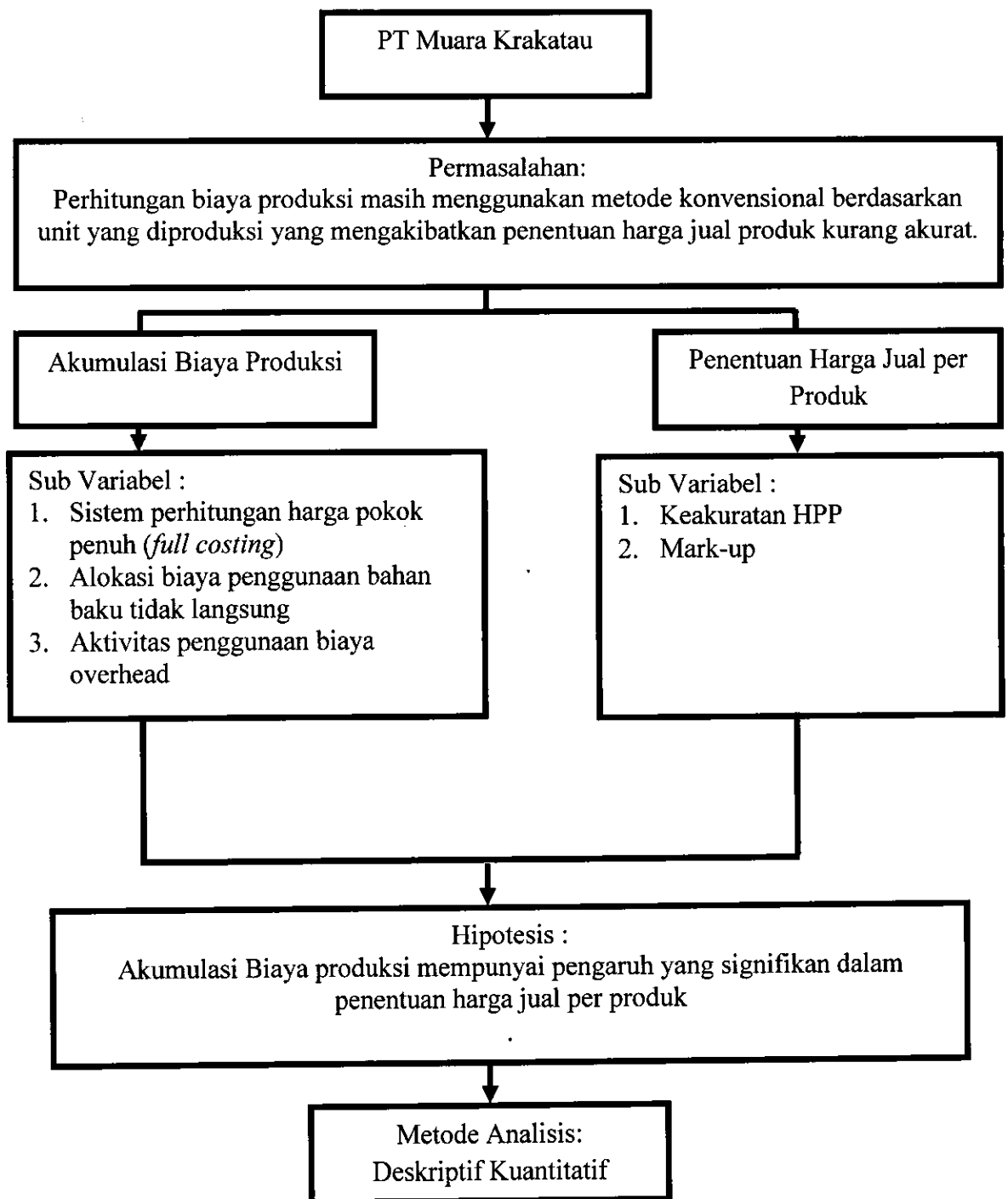
Dalam menentukan harga target ada cara penetapan harga dan penanganan masalah harga jual yang digunakan oleh perusahaan yaitu cost plus (markup).

*Cost Plus* adalah biaya tertentu ditambah dengan kenaikan (*Markup*) yang ditentukan. Kamaruddin Ahmad (2007, 148).

Kamaruddin Ahmad (2007, 148) menyatakan bahwa menentukan harga target (jual) perlu pendekatan dengan cost plus.

Yaitu langkah awal, dalam hal ini dapat mengurangi ketidak pastian dan dapat pula memberikan keterangan dari beberapa hal lainnya, misalnya jika perusahaan dihadapkan dengan pesanan/order dibawah harga target yang telah ditentukan, dengan menghubungkan biaya dan plus yang digunakan keputusan-keputusan dapat lebih mudah diambil.

### 1.5.2. Paradigma Penelitian



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Metode *Akumulasi Biaya*

##### 2.1.1. Pengertian *Akumulasi Biaya*

Dalam menghitung biaya produksi, setiap perusahaan menggunakan metode yang berbeda-beda. Salah satu metode perhitungan biaya produksi yang memberikan informasi secara akurat adalah dengan menggunakan metode *Akumulasi Biaya*. Berikut merupakan beberapa pendapat para ahli yang mendefinisikan *Akumulasi Biaya*:

Menurut Armanto Witjaksono (2006, 24) "*Akumulasi Biaya* adalah sistem yang menitikberatkan pada tata cara pengumpulan biaya, sedangkan berapa nilai yang dibebankan atau dicatat merupakan masalah pengukuran."

Sedangkan menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2009, 40) "*Akumulasi Biaya* didefinisikan sebagai suatu cara untuk mengetahui berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk suatu produk dan jasa atau menyangkut suatu hal."

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Akumulasi Biaya* merupakan suatu pendekatan perhitungan biaya berdasarkan aktivitas-aktivitas didalam perusahaan, dalam menentukan biaya produk berdasarkan besarnya pemakaian aktivitas.

##### 2.1.2. Tujuan dan Manfaat *Akumulasi Biaya*

Tujuan *Akumulasi Biaya* digunakan adalah untuk meningkatkan akurasi biaya dengan memperbaiki cara penelusuran biaya ke obyek

biaya. Dengan menggunakan pendekatan *Sistem Akumulasi Biaya* ini, besarnya distorsi atas biaya produksi akan dapat diketahui sehingga dapat dilakukan penyesuaian-penyesuaian, sehingga ketepatan perhitungan harga pokok produksi per produk akan diketahui secara relevan dan akurat. Dengan mengetahui biaya produksi per produk yang akurat, maka harga jual per unit produk dapat ditetapkan secara tepat pula. William K Carter dan Milton F Usry, alih bahasa Krista (2006, 97-99), mengemukakan bahwa:

“Tujuan dari *Akumulasi Biaya* adalah mencatat, menggolongkan, dan meningkatkan biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa, *Akumulasi Biaya* juga dapat ditujukan pula untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam perusahaan dalam penentuan harga pokok produk, pengendalian biaya dan pengambilan keputusan.

Hongren, Datar, dan Foster alih bahasa Desi Adhariani (2008, 87) menjelaskan bahwa:

Sistem *Akumulasi Biaya* salah satu manfaat atau peran yang fundamental adalah atas identifikasi suatu biaya, pengukuran, dan pencatatan informasi biaya dalam kategori-kategori atau klasifikasi yang relevan.

Berdasarkan penjelasan diatas, tujuan *Akumulasi Biaya* adalah untuk menghitung biaya produk yang lebih akurat dengan mengumpulkan biaya kepada masing-masing produk yang dihasilkan dengan cara menentukan harga target, sehingga ketepatan perhitungan biaya produksi per produk akan diketahui secara relevan dan akurat. *Akumulasi Biaya* membantu dalam pembuatan keputusan menyangkut manajemen biaya, melalui peningkatan efektivitas desain dan efisiensi produk sehingga perusahaan dapat memutuskan



Dalam menerapkan *Akumulasi Biaya* ada beberapa tahapan atau proses yang harus dilakukan oleh manajemen dalam melakukan perhitungannya. Menurut Ray H Garrison, alih bahasa Drs. Bambang Purnomosidhi, Akt dan Drs. Erwan Durkat, Akt (2006, 449) proses penerapannya dapat dipilah menjadi 6 tahap yaitu :

1. Mengidentifikasi dan mendefinisikan aktivitas berdasarkan sistem perhitungan harga pokok penuh (*full costing*).
2. Bila mungkin, menelusuri biaya *overhead* secara langsung ke aktivitas dan objek biaya.
3. Membebaskan biaya tetap atau biaya produk ke dalam *full costing*.
4. Menghitung tarif aktivitas
5. Menentukan harga target (jual) dengan menggunakan *cost plus* dalam *full costing*.
6. Menyiapkan laporan manajemen.

Perhitungan biaya aktivitas adalah perhitungan biaya (*costing*) yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategis dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap.

#### **2.1.4. Hirarki Biaya Metode *Akumulasi Biaya***

Sebuah klasifikasi biaya, kadang-kadang sering disebut hierarki biaya *Akumulasi Biaya*, yang mengklasifikasikan semua biaya ke dalam salah satu kategori berikut ini :

1. Tingkat unit (*unit level*)

Biaya aktivitas yang diperlukan untuk setiap kali satu unit produk yang dihasilkan.

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penerapan *Akumulasi Biaya* menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2009, 29), antara lain:

1. Memberikan kemudahan dalam pengambilan keputusan. Karena *Akumulasi Biaya* menyediakan informasi biaya yang berhubungan dengan berbagai aktivitas untuk menghasilkan produk atau jasa, bagi manajemen akan memperoleh kemudahan dalam mendapatkan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan.
2. Memperbaiki kualitas pengambilan keputusan. Para manajemen yang telah menerapkan *Akumulasi Biaya*, percaya bahwa semakin akurat perhitungan biaya, maka akan mengurangi kemungkinan kesalahan dalam pengambilan keputusan.
3. Memungkinkan manajemen melakukan perbaikan secara terus-menerus. Dengan menggunakan *Akumulasi Biaya*, biaya yang dikeluarkan akan terlihat dengan jelas pada setiap aktivitas, dimana biaya yang tidak mempunyai nilai tambah bagi pelanggan dapat dieliminasi lebih cepat.

Adapun juga Manfaat dari sistem *Akumulasi Biaya*, yaitu:

1. Menyajikan biaya produk lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan pengukuran profitabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan strategik, tentang harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.
2. Membantu perusahaan memproduksi lebih efisien.
3. Meningkatkan tata cara pengumpulan dan pencatatan biaya perusahaan.
4. Untuk mengetahui berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk suatu proses produksi. (Armanto Witjaksono, 2006, 24-32).

#### **2.1.6. Kelemahan *Akumulasi Biaya***

Selain adanya kelebihan dari *Akumulasi Biaya*, terdapat kelemahan dari sistem *Akumulasi Biaya*, yaitu:

Sistem *Akumulasi Biaya* tidak menunjukkan biaya yang akan dihindari dengan menghentikan suatu produk atau inproduksi produk dalam batch dengan jumlah yang lebih kecil, sistem ini hanya menunjukkan berapa banyak aktivitas tingkat batch dan tingkat produk yang digunakan oleh setiap

produk, dan bukannya penghematan yang akan dikeluarkan jika lebih sedikit produk atau batch yang diproduksi. (Wilian K Carter dan Milton F Usry, alih bahasa Krista, 2006, 514).

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2009, 30), mengimpletasikan *Akumulasi Biaya*, bagi perusahaan akan menghadapi berbagai kendala, seperti:

1. Penerapan *Akumulasi Biaya* lebih mahal.
2. Sulitnya merubah pola kebiasaan manajer.
3. Mudahnya data *Akumulasi Biaya* disalah artikan.
4. Bentuk laporan kurang sesuai.

Menurut Thomas Sumarsan (2010, 165-166), dengan menggunakan metode *Akumulasi Biaya* terdapat beberapa kekurangan sebagai berikut:

1. Memerlukan lebih banyak waktu untuk mengumpulkan data.
2. Memerlihatkan banyak produk yang rusak dan aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah dengan jelas. Hal ini membuat sejumlah eksekutif dan *controller*/manajer tidak ingin pimpinan mereka untuk mengetahuinya.
3. Metode *Akumulasi Biaya* menyita waktu para tim pelaksana *Akumulasi Biaya* dan masing-masing pimpinan pusat biaya.
4. Menerapkan metode *Akumulasi Biaya* adalah mahal.
5. Masalah integrasi dengan sistem informasi operasional perusahaan.
6. Masalah keamanan data-data perusahaan.
7. Pengumpulan masukan-masukan (*inputs*) secara manual.

#### **2.1.7. Sistem Akuntansi Biaya Tradisional**

Perkembangan dalam otomatisasi pabrikasi telah membawa perubahan dalam penentuan harga pokok produk. Akuntansi biaya tradisional membebankan biaya *overhead* pabrik ke unit produk individual dengan menggunakan unit yang di produksi maka jika

volume atau unit produksi semakin banyak maka tarif biaya *overhead* pabrik akan semakin kecil. Darsono Prawironegoro (2006, 36), mengemukakan bahwa:

Kalkulasi biaya tradisional adalah penjumlahan dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan alokasi biaya *overhead*.

Biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung mudah ditelusuri ke produk, ke dua biaya itu disebut biaya utama (*prime cost*), seluruhnya adalah biaya variabel. Sedangkan biaya *overhead* pabrik sulit ditelusuri ke produk. Oleh sebab itu biaya tersebut harus ditentukan tarifnya berdasarkan jenis kapasitas pabrik tertentu kemudian dibebankan ke produk.

Yang dimaksud kapasitas pabrik tertentu sebagai dasar untuk menentukan tarif biaya *overhead* pabrik adalah:

1. Unit yang diproduksi
2. Jam tenaga kerja langsung
3. Jam mesin
4. Biaya tenaga kerja langsung
5. Biaya bahan langsung

Berdasarkan uraian diatas penggunaan alokasi biaya *overhead* ke produk adalah bahwa asumsinya terdapat korelasi yang tinggi antara biaya *overhead* pabrik dengan biaya produksi.

#### **2.1.8. Perbedaan Antara Sistem Akumulasi Biaya dengan Sistem Kalkulasi Biaya Tradisional**

Berikut ini penulis menyajikan perbedaan, antara Sistem Kalkulasi Biaya Tradisional dengan *Sistem Akumulasi Biaya*, sebagai berikut:

## 1. Sistem *Akumulasi Biaya*

Pada sistem *Akumulasi biaya* terdapat pengelompokan biaya berdasarkan jenis biaya (bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead tetap dalam satu full costing), berdasarkan sumber (departemen 1, departemen 2), atau berdasarkan pertanggungjawaban (manajer 1, manajer 2, atau manajer).

Dalam perusahaan manufaktur diwajibkan untuk menerapkan metode perhitungan harga pokok penuh (*full absorption costing*) untuk keperluan pelaporan pada pihak eksternal. Dalam sistem harga pokok penuh seluruh biaya produksi variabel dan biaya produksi tetap dibebankan kepada produk.

Pada sistem *Akumulasi Biaya* terdapat 2 alternatif sistem perhitungan harga pokok, yakni:

- a. Sistem Perhitungan Harga Pokok Penuh (*Full Costing/Absorption Costing*).
- b. Sistem Perhitungan Harga Pokok Variabel (*Variabel Costing*).

Perhitungan atau penentuan Harga Pokok Produk dapat dilakukan dengan *full costing*.

## 2. Metode kalkulasi biaya tradisional

- a. Sistem Tradisional mengalokasikan *overhead* secara *arbiter* berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non

*Full Costing* adalah metode akuntansi biaya tradisional dimana semua biaya produksi dikapitalisasi kedalam harga pokok barang jadi dan menjadi aktiva pada kategori aktiva lancar dalam laporan neraca.

Menurut definisi diatas Full Costing adalah suatu metode yang membebankan seluruh biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ke produk atau barang jadi yang dihasilkan oleh perusahaan.

### **2.2.2. Kegunaan *Full Costing***

Kegunaan metode *Full Costing* adalah sebagai berikut:

1. Menyajikan perhitungan laba-rugi untuk pihak luar (pemegang saham, kreditur, jawatan, pajak, dll).
2. Menentukan kinerja divisi pabrik, pemasaran, dan divisi administrasi.
3. Memisahkan beban (*expenses*) menurut fungsi manajemen.

## **2.3. Biaya Produksi**

### **2.3.1. Pengertian Biaya Produksi**

Biaya produksi merupakan biaya yang dibebankan ke produk perhitungan biaya produksi atau produk penting bagi manajemen dalam pengambilan keputusan, seperti penentuan harga jual, menghitung profitabilitas produk tertentu, pengukuran prestasi manajer, dan keputusan strategi lainnya yang akhirnya berdampak pada perkembangan perusahaan secara keseluruhan.

Berikut merupakan beberapa pendapat para ahli yang mendefinisikan tentang biaya produksi:

- a. Biaya bahan baku langsung (*direct material*) adalah bahan mentah yang digunakan untuk memproduksi barang jadi yang secara fisik dapat diidentifikasi pada barang jadi.
- b. Biaya bahan baku tidak langsung (*indirect material*) adalah bahan yang digunakan untuk menyelesaikan suatu produk tetapi pemakaiannya relatif kecil, atau pemakaiannya sangat rumit untuk dikenali diproduk jadi.

## 2. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung digunakan untuk biaya tenaga kerja yang dapat dengan mudah (secara fisik dan meyakinkan) ditelusuri ke produk. Biaya tenaga kerja terdiri dari:

- a. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*) adalah gaji atau upah tenaga kerja yang dipekerjakan untuk memproses bahan baku menjadi barang jadi.
- b. Biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labor*) adalah gaji atau upah tenaga kerja bagian produksi yang tidak terlibat secara langsung dalam proses pengerjaan bahan baku menjadi barang jadi.

## 3. Biaya *overhead* pabrik (BOP)

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan semua biaya pabrikasi lainnya yang tidak dapat dibebankan langsung ke produk tertentu.

## 2.4. Biaya *Overhead* Pabrik

### 2.4.1. Pengertian *Overhead* Pabrik

Biaya produksi terdiri dari atas tiga elemen biaya yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Pembebanan biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung kepada produk tidak terlalu sulit diperhitungkan karena biaya tersebut dapat secara langsung ditelusuri kepada produk selesai, sebaliknya biaya *overhead* pabrik kepada produk sulit diperhitungkan karena biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai, sehingga tidak ada bukti yang mengindikasikan permintaan terhadap *overhead* pabrik. Walau demikian biaya *overhead* pabrik juga merupakan bagian dari biaya produksi yang diperhitungkan atau yang dibebankan kepada produk.

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2009, 219), mendefinisikan *overhead* pabrik sebagai:

“*Overhead* adalah bahan baku tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung serta biaya tidak langsung lainnya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produk selesai atau tujuan akhir produk.”

Sedangkan menurut William K Carter dan Milton F Usry (2006, 411) menerangkan sebagai berikut:

*Overhead* pabrik pada umumnya didefinisikan sebagai bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan semua biaya pabrik lainnya yang tidak dapat secara nyaman diidentifikasi dengan atau dibebankan langsung ke pesanan, produk, atau objek biaya lainnya yang spesifik.



tetapi juga diantara departemen, pusat biaya atau kelompok biaya dalam satu perusahaan.

Menurut Willian K Carter dan Militon F. Usry (2006, 413-414), factor-faktor yang dipertimbangkan dalam pemilihan tarif biaya overhead adalah:

1. Dasar yang digunakan, yaitu:
  - a. Output fisik
  - b. Biaya bahan baku langsung
  - c. Biaya tenaga kerja langsung
  - d. Jam mesin
  - e. Transaksi atau aktivitas
2. Pemilihaan tingkat aktivitas, yaitu:
  - a. Kapasitas teoritis
  - b. Kapasitas praktis
  - c. Kapasitas aktual yang diperkirakan
  - d. Kapasitas normal
  - e. Dampak kapasitas terhadap tarif overhead
  - f. Kapasitas mengganggu versus kelebihan kapasitas
3. Memasukan atau tidak memasukan overhead tetap, yaitu:
  - a. Perhitungan biaya penyerapan penuh
  - b. Perhitungan biaya langsung
4. Menggunakan tarif tunggal atau beberapa tarif, yaitu:
  - a. Tarif tingkat pabrik
  - b. Tarif departemental
  - c. Tarif sub departemental dan aktivitas
5. Menggunakan tarif yang berbeda untuk aktivitas jasa.

#### **2.4.4. Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik Terlalu Tinggi (*Over Applied*)**

Tujuan dari alokasi *overhead* pabrik dibebankan terlalu rendah atau tinggi adalah untuk merevisi semua jumlah *overhead* pabrik yang diberikan selama tahun tertentu.

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2009, 235) “ *Over applied* adalah virians yang timbul dimana biaya dibebankan lebih tinggi

dibandingkan dengan biaya yang sesungguhnya terjadi. Saldo perkiraan akan dikredit apabila pembebanan *overhead* pabrik terlalu rendah.”

Sedangkan menurut Mulyadi (2005, 205) “ *Over Applied* yaitu selisih yang terjadi antara biaya-biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka dengan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi merupakan biaya *overhead* pabrik yang lebih dibebankan.”

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Over Applied* adalah biaya produksi tidak langsung dibebankan kepada produk terlalu tinggi dari biaya yang sebenarnya dikonsumsi untuk menghasilkan produk.

#### **2.4.5. Pembebanan Biaya Overhead Pabrik Terlalu Rendah**

##### ***(Under Applied)***

Alokasi biaya *overhead* pabrik yang dibebankan terlalu tinggi atau terlalu rendah biasanya cukup sederhana. Di akhir periode akuntansi, jumlah tersebut dapat diperlakukan sebagai biaya periodik atau dialokasikan ke persediaan dan harga pokok penjualan.

Menurut Armanto Witjaksono (2006, 43), “*Under Applied* adalah biaya *overhead* aktual lebih kecil dari biaya *overhead* yang dibebankan maka disebut kondisi kurang dibebankan.”

Sedangkan menurut Mulyadi (2005, 205) menjelaskan bahwa:

*Under Applied* yaitu selisih yang terjadi antara biaya-biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka dengan biaya

*overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi merupakan biaya *overhead* pabrik yang kurang dibebankan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Under Applied* adalah biaya produksi tidak langsung dibebankan kepada produk terlalu rendah dari biaya yang sebenarnya dikonsumsi untuk menghasilkan produk.

## 2.5. Harga Jual

### 2.5.1. Pengertian Harga Jual (Target)

Pada dasarnya *Sistem Akumulasi Biaya* merupakan metode akuntansi di mana harga pokok produksi merupakan penjumlahan seluruh biaya aktivitas yang menghasilkan (produksi) barang atau jasa dalam menentukan harga jual (target).

Dalam menentukan harga target ada cara penetapan harga dan penanganan masalah harga jual yang digunakan oleh perusahaan yaitu *cost plus* (markup).

Kamaruddin Ahmad (2007, 148) menyatakan bahwa menentukan harga target (jual) perlu pendekatan dengan *cost plus*. Yaitu langkah awal, dalam hal ini dapat mengurangi ketidak pastian dan dapat pula memberikan keterangan dari beberapa hal lainnya, misalnya jika perusahaan dihadapkan dengan pesanan/order dibawah harga target yang telah ditentukan, dengan menghubungkan biaya dan plus yang digunakan keputusan-keputusan dapat lebih mudah diambil.

Menurut Kamarudin Ahmad (2007, 148) mendefinisikan sebagai berikut:

*Cost Plus* adalah biaya tertentu ditambah dengan kenaikan (*Markup*) yang ditentukan.

*Mark up* merupakan satu cara mengukur perusahaan dalam mendapatkan tingkat pengambilan atas investasi target. Hansen dan Mowen (2006, 356) menyatakan bahwa :

*Mark up* adalah persentase yang dibebankan kepada biaya dasar, termasuk diantaranya adalah laba yang diinginkan dan setiap biaya yang tidak termasuk dalam biaya dasar.

### 2.5.2. Faktor-faktor yang Dipertimbangkan dalam Harga Jual

Banyak faktor yang saling berinteraksi dan berpengaruh terhadap harga jual, sehingga perlu pertimbangan dalam harga jual.

Faktor-faktor tersebut antara lain :

- a. Tujuan perusahaan, khususnya laba dan *Return On Investment* (ROI) yang diharapkan.
- b. Biaya dikhususnya biaya masa depan.
- c. Pendapatan yang diharapkan.
- d. Jenis produk atau jasa yang dijual.
- e. Jenis industri.
- f. Citra atau kesan masyarakat.
- g. Pengaruh pemerintah, khususnya undang-undang, keputusan, peraturan, dan kebijakan pemerintah.
- h. Tindakan atau reaksi pesaing.
- i. Tipe pasar yang dihadapi.
- j. Gaya manajemen.
- k. tujuan nonlaba (nirlaba).
- l. Tanggung jawab sosial perusahaan.

Faktor-faktor tersebut diatas berinteraksi dan mempengaruhi harga jual. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan harga jual, maka dapat disimpulkan secara

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya yaitu Pengaruh *Akumulasi Biaya* Produksi Terhadap Penentuan Harga Jual Per Produk.

Untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka penulis melakukan penelitian di PT Muara Krakatau yang berlokasi di jalan Raya Tajur no. 22 Bogor Po.Box 16720. PT Muara Krakatau adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang industri garmen yaitu pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi, dengan memproduksi celana jeans, celana bahan, jaket.

*Akumulasi Biaya* merupakan perhitungan biaya produksi yang mengalokasikan biaya *overhead* berdasarkan aktivitas-aktivitas produksi terkait dengan volume produksi. Dalam pengalokasian biaya *overhead* pabrik haruslah tepat karena biaya *overhead* pabrik sangat mempengaruhi dalam penentuan biaya pokok produksinya. Pengalokasian biaya ke produk dengan mengukur dasar alokasi biaya dari berbagai aktivitas yang digunakan oleh produk yang berbeda akan menghasilkan biaya produk yang lebih akurat.

Unit kerja yang diteliti adalah pengalokasian biaya *overhead*, karena biaya ini sangat berperan besar dalam penentuan perhitungan biaya produksi per produk, maka harga jual per unit produk dapat ditetapkan. Permasalahan

### c. Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi adalah dengan menggunakan teknik observasi.

### 2. Unit Analisis

Unit analisis yang penulis gunakan adalah groups, yaitu sumber data yang berasal dari respon dua bagian, yaitu bagian produksi dan bagian keuangan di PT Muara Krakatau.

### 3.2.2. Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan proses analisis, maka terlebih dahulu penulis mengklasifikasikan variabel-variabel penelitian ke dalam dua kelompok, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Variabel Independen

Variabel independen yaitu variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen. Pada skripsi ini yang menjadi variabel independen adalah *Akumulasi Biaya*.

#### 2. Variabel Dependen

Variabel devenden yaitu variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam makalah ini yang merupakan variabel dependen adalah penentuan harga jual per produk. Adapun penjabaran dari operasionalisasi variabel ini dijabarkan dalam Tabel berikut :

Tabel 2  
Operasionalisasi Variabel  
Pengaruh *Akumulasi Biaya* Produksi Terhadap Penentuan Harga Jual Per Produk  
pada PT Muara Krakatau

Variabel/Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
a. Akumulasi Biaya Produksi Sub Variabel : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem perhitungan harga pokok</li> <li>• Mengakumulasikan biaya yang dibebankan ke aktivitas produksi</li> <li>• Tingkat aktivitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem perhitungan harga pokok penuh (<i>full costing</i>)</li> <li>• Alokasi biaya penggunaan bahan baku tidak langsung</li> <li>• Aktivitas penggunaan biaya overhead</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya bahan baku langsung</li> <li>• Biaya tenaga kerja langsung</li> <li>• Biaya Overhead pabrik tetap dan Overhead variabel</li> <li>• <u>Total overhead pabrik</u> Jumlah unit yang diproduksi</li> </ul>	Rasio Rasio Rasio Rasio Rasio
Penentuan Harga Jual per Produk Sub Variabel : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keakuratan HPP</li> <li>• Mark-up</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keakuratan penentuan HPP yang tepat</li> <li>• Laba yang diharapkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya yang terealisasi</li> <li>• Persentase harga yang sudah ditetapkan</li> </ul>	Rasio & Ordinal Rasio

### 3.2.3. Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini penulis tidak menggunakan metode penarikan sampel karena disesuaikan dengan jenis penelitian dan metode penelitian yang digunakan tetapi hanya melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait seperti bagian produksi dan bagian keuangan. Walaupun tidak menggunakan metode penarikan sampel, penulis tetap menggunakan data yang akurat dan dapat dipercaya. Adapun produk yang diproduksi oleh PT Muara Krakatau adalah produk pakaian jadi seperti celan jeans, celana bahan dan jaket.

### 3.2.4. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan meliputi :

#### 1. Penelitian Kepustakaan

Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, mempelajari teori-teori artikel dan sumber bacaan lain yang berhubungan dengan pembahasan skripsi, sehingga memiliki landasan teoritis yang relevan.

#### 2. Penelitian Lapangan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara:

##### a. Wawancara

Wawancara dengan tanya jawab dengan pihak-pihak terkait di perusahaan untuk memperoleh gambaran atau data yang jelas mengenai perusahaan secara keseluruhan maupun kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti.

##### b. Observasi

Observasi yaitu mengadakan pengamatan langsung terhadap masalah yang ada di perusahaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan.



### 3.2.5. Metode Analisis

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode analisis Deskriptif Eksploratif, yaitu analisis yang dilakukan untuk memperoleh gambaran secara sistematis, aktual, dan akurat. Penulis melakukan riset pada bagian produksi dan bagian keuangan serta data yang diolah adalah data produksi dan data keuangan. Data yang dianalisis adalah biaya-biaya produksi yang terjadi pada divisi produk tersebut.

Untuk menganalisis lebih lanjut dalam *Akumulasi Biaya* memiliki beberapa tahapan atau proses penerapan yaitu :

1. Mengidentifikasi dan mendefinisikan aktivitas berdasarkan sistem perhitungan harga pokok penuh (*full costing*).

Identifikasi aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam proses produksi dan mendefinisikannya.

2. Bila mungkin, menelusuri biaya *overhead* yang dapat dibebankan secara langsung ke aktivitas dan objek biaya.

Menelusuri biaya-biaya *overhead* yang dapat dibebankan secara langsung ke aktivitas dan objek biaya.

3. Mengbebaskan biaya ke pusat-pusat biaya aktivitas.

Biaya-biaya *overhead* yang terjadi selama proses produksi dibebankan ke pusat-pusat biaya aktivitas dengan mengalihkan persentase distribusi biaya aktivitas dengan biaya *overhead* pabrik.

4. Menghitung tarif *overhead* pabrik berdasarkan aktivitas.

Rumus :

Tarif *overhead* pabrik =

$$\frac{\text{Jumlah biaya dari pusat biaya} - \text{pusat aktivitas}}{\text{Jumlah konsumsi aktivitas dari drive aktivitas}}$$

5. Membebankan biaya ke objek biaya dengan menggunakan tarif aktivitas dan ukuran aktivitas.

Rumus :

BOP masing-masing produk =

Tarif *overhead* pabrik x kuantitas driver aktivitas yang dikonsumsi

6. Menentukan harga target (jual) dengan menggunakan *cost plus* dalam *full costing*.

Rumus :

$$\text{Harga jual per unit} = \frac{\text{Harga jual target}}{\text{Unit yang diproduksi}}$$

7. Menyiapkan laporan manajemen.

Setelah penulis menghitung biaya produksi per unit :

Rumus :

$$\text{Biaya produksi per unit} = \frac{\text{Biaya produksi}}{\text{Unit yang diproduksi}}$$

Dengan itu penulis dapat menganalisis bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *Akumulasi Biaya*.

memantau pelaksanaannya. Sedangkan kegiatan operasional dan manajemen perusahaan sehari-hari dijalankan oleh direksi dengan bantuan para direktur yang terdiri dari para profesional dibidangnya masing-masing.

Suatu organisasi di bentuk karena mempunyai tujuan tertentu, antara lain:

1. Mempermudah pelaksanaan tugas.
2. Memudahkan bagi pemimpin untuk mengawasi bawahan.
3. Mempermudah untuk menempatkan orang-orang yang di butuhkan dalam memegang tugas yang telah ditetapkan.

Untuk mempertegas pembagian tugas dan tanggung jawab dari bagian-bagian yang ada di perusahaan, maka perusahaan menyusun struktur organisasi yang sesuai dengan kondisi dan besarnya perusahaan. Struktur organisasi dan uraian tugas yang ditetapkan pada PT Muara Krakatau adalah sebagai berikut:

#### **1. Direktur**

Direktur memiliki tugas, antara lain:

- a. Memimpin, mengkoordinasi dan mengawasi segala kegiatan dari masing-masing bagian dibawahnya agar berjalan sesuai dengan rencana atau tujuan perusahaan.
- b. Menyerasikan tugas kerja antar bagian sehingga tidak tumpang tindih.
- c. Memajukan perusahaan.
- d. Mensejahterakan karyawan.

- e. Mencermati peluang pasar sehingga dapat merencanakan kebijakan perusahaan 5-10 tahun yang akan datang.

## 2. General Manager

Tugas dan wewenang dari General Manager adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun strategi dan kebijakan perusahaan
- b. Menyusun *bussiness plan*
- c. Memantau situasi dan perkembangan *order*
- d. Memberi pengarahan dalam pembuatan *planning*
- e. Mengkoordinir seluruh kegiatan produksi maupun administrasi
- f. Meningkatkan efisiensi dan produktifitas
- g. Mengevaluasi kinerja masing-masing departemen

Selain itu, tugas utama dari General Manager adalah memimpin, mengkoordinir seluruh departemen atau bagian agar terlaksananya visi dan misi perusahaan.

## 3. Manager QC atau *Finishing*

Tugas dan tanggung jawab dari Manager QC atau *Finishing* adalah sebagai berikut:

- a. Memimpin bidang quality dan *Finishing*
- b. Merencanakan dan mengontrol semua aktivitas
- c. Mengkoordinir pekerjaan dan keseluruhan bagian QC dari *Sewing* sampai *Finishing* dan *Packing*
- d. Memaksimalkan produktivitas kerja dibagian QC dan *Finishing* dengan mengoperasikan sumber daya yang ada

- e. Meminimalkan pengeluaran biaya untuk segala kegiatan bidang QC dan *Finishing*

#### **4. Manager Produksi**

Tugas dan tanggung jawab dari Manager Maintenance adalah sebagai berikut:

- a. Memimpin bidang produksi perusahaan
- b. Merencanakan, mengarahkan, mengkoordinasi, membina dan mengendalikan kegiatan-kegiatan para kepala bagian, supervisor, dan administrasi bidang produksi dengan biaya optimal serta hasil kerja yang dapat diterima
- c. Merencanakan dan mengontrol semua aktivitas manajemen produksi untuk memastikan bahwa target produksi, kualitas rencana shipment serta kepuasan pelanggan dapat dicapai
- d. Memaksimalkan produktifitas kerja
- e. Memastikan sistem keselamatan dan kesehatan kerja dilaksanakan di lingkungan produksi

#### **5. Manager Keuangan**

Tugas dan tanggung jawab dari Manager Keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Membuat laporan penerimaan dan pengeluaran kas
- b. Membuat laporan rugi/laba berdasarkan alur kas
- c. Mengatur dan menjaga kestabilan keuangan perusahaan
- d. Menghitung lembur/ gaji staff

## 6. Manager GA dan HRD

Manager General Affair (GA) dan Human Resource Development mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Mengontrol dan mengembangkan semua aspek dan tugas sumber daya dalam hal penerimaan, pelatihan, pengembangan keselamatan dan kesehatan kerja, hubungan karyawan, pengupahan dan gaji karyawan
- b. Merekomendasikan dan mengimplementasikan kebijakan dan prosedur-prosedur perusahaan
- c. Mengembangkan strategi untuk memastikan dan mengembangkan kompetensi/ kemampuan kerja yang dibutuhkan oleh karyawan dan masa depan perusahaan
- d. Menyusun, menyelenggarakan serta mengevaluasi program pelatihan agar setiap karyawan memiliki pengetahuan keterampilan serta perilaku yang sesuai dengan tuntutan jabatannya
- e. Memastikan pengembangan dan memelihara hubungan baik dengan departemen tenaga kerja dan instansi terkait lainnya

## 4.2. Pembahasan

### 4.2.1. Jenis Produk yang Diproduksi oleh Perusahaan

Pada proses pembuatan produk pertama kali yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan terlebih dahulu memotong (*Cutting*) bahan baku berupa bahan kain jeans dan bahan mengikuti pola yang telah disesuaikan dalam pembuatan suatu produk, sehingga dapat memudahkan proses selanjutnya yaitu penjahitan (*Sewing*).

Setelah proses pemotongan (*Cutting*), kemudian dilanjutkan ke proses penjahitan (*Sewing*), dalam proses ini bahan baku yang sudah dipotong-potong sesuai dengan desain produk, kemudian dijahit menjadi sebuah produk yang utuh. Proses selanjutnya adalah tahap akhir produk (*Finishing*) yaitu dengan menambahkan bahan baku penolong pada produk tersebut yaitu seperti pemasangan lebel pada produk, pemasangan *handtag*, *polybag* dan *tagpin* yang kemudian dicek lagi supaya tidak terjadi kesalahan pada produk (adanya produk cacat). Proses *Finishing* ini sangat penting karena dalam proses inilah dimana suatu produk bias dikatakan menjadi produk yang utuh dan siap untuk dijual.

Setelah proses *Finishing* (tahap akhir produk), kemudian dilanjutkan ketahap paling akhir yaitu pengepakan (*Packing*). Dalam proses ini produk yang telah selesai dalam proses *Finishing* kemudian di *Packing* untuk menjaga kualitas produk tetap baik dan kemudian produk yang telah selesai di *Packing* disimpan diruangan gudang penyimpanan barang dan siap untuk dikirim ke penjual.

Dalam penelitian skripsi ini, penulis hanya meneliti produk celana jeans, celana bahan, dan jaket dari PT Muara Krakatau yang secara rutin dipesan setiap bulannya oleh para konsumen. Dalam tabel berikut ini dapat dilihat jenis-jenis produk yang diproduksi oleh PT Muara Krakatau.

**Tabel 3**  
Nama Produk, Kode Produk, dan Volume Produksi  
Tahun 2010

No	Jenis Produk	Kode Produk	Volume Produksi (Unit)
1	Celana jeans	5810904	160.000
2	Celana Bahan	K9001	220.000
3	Jaket	DL105	90.000
	<b>Jumlah</b>		<b>470.000</b>

Sumber: PT Muara Krakatau (data diolah penulis)

#### 4.2.2. Perhitungan Biaya Produksi dengan Menggunakan Sistem

##### Akuntansi Biaya Tradisional

Dalam menghitung harga pokok produksi masing-masing produknya, PT Muara Krakatau menggunakan sistem akuntansi biaya *konvensional*. Berdasarkan sistem ini perhitungan biaya produksi dilakukan dengan memperhitungkan seluruh biaya yang terjadi dalam proses produksi yang terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *Overhead* pabrik berdasarkan jumlah unit yang diproduksi untuk masing-masing produknya.



produk jaket bahan yang dibutuhkan adalah kain jeans, benang *cotton*, benang *polyster*, *zipper* dan kain kantong yang menghasilkan total biaya bahan baku sebesar Rp 53.570.

Berikut ini rincian biaya bahan baku langsung celana jeans :

Tabel 5  
Biaya bahan baku langsung celana jeans  
Tahun 2010

Tahun 2010	Volume produksi (unit)	Harga per unit (Rp)	Jumlah (Rp)
Januari-Desember	160.000	48.410	7.745.600.000

Sumber : PT Muara Krakatau (data diolah penulis)

Pada Tabel 5 diatas menunjukkan rincian biaya bahan baku langsung celana jeans untuk satu tahun dari bulan januari sampai bulan desember dengan total volume produksi adalah 160.000 unit menghasilkan jumlah keseluruhan sebesar Rp 7.745.600.000.

Berikut ini rincian biaya bahan baku langsung celana bahan :

Tabel 6  
Biaya bahan baku langsung celana bahan  
Tahun 2010

Tahun 2010	Volume produksi (unit)	Harga per unit (Rp)	Jumlah (Rp)
Januari-Desember	220.000	40.610	8.934.200.000

Sumber : PT Muara Krakatau (data diolah penulis)

Pada Tabel 6 diatas menunjukkan rincian biaya bahan baku langsung celana bahan untuk satu tahun dari bulan januari sampai bulan desember dengan total volume produksi adalah 220.000 unit menghasilkan jumlah keseluruhan sebesar Rp 8.934.200.000.

Berikut ini rincian biaya bahan baku langsung jaket :

Tabel 7  
Biaya bahan baku langsung jaket  
Tahun 2010

<b>Tahun 2010</b>	<b>Volume produksi (unit)</b>	<b>Harga per unit (Rp)</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
Januari-Desember	90.000	53.570	4.821.300.000

Sumber: PT Muara Krakatau (data diolah penulis)

Pada Tabel 7 diatas menunjukkan rincian biaya bahan baku langsung jaket untuk satu tahun dari bulan januari sampai bulan desember dengan total volume produksi 90.000 unit menghasilkan jumlah keseluruhan sebesar Rp 4.821.300.000.

Setelah diketahui biaya bahan baku langsung untuk celana jeans, celana bahan dan jaket maka selanjutnya dapat membuat rincian biaya bahan baku langsung untuk masing-masing produk.

Berikut ini tabel biaya bahan baku langsung PT Muara Krakatau tahun 2010:

Tabel 8  
Biaya bahan baku langsung masing-masing produk  
Tahun 2010

<b>Produk</b>	<b>Harga per unit</b>	<b>Unit yang di produksi</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
Celana jeans	48.410	160.000	7.745.600.000
Celana bahan	40.610	220.000	8.934.200.000
Jaket	53.570	90.000	4.821.300.000
<b>Total</b>		<b>470.000</b>	<b>21.501.100.000</b>

Sumber: PT Muara Krakatau (data diolah penulis)

Pada Tabel 8 diatas menunjukkan rincian biaya bahan baku langsung untuk masing-masing produk untuk celana jeans, celana bahan dan jaket dengan jumlah keseluruhan sebesar Rp 21.501.100.00.

#### 4.2.4. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya Tenaga kerja Langsung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Tidak semua pekerja yang terlibat dalam proses produksi selalu dikategorikan ke dalam biaya tenaga kerja langsung. Hanya pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi menghasilkan produksi perusahaan yang dapat dikelompokkan sebagai tenaga kerja langsung. Pada PT Muara Krakatau , biaya tenaga kerja didasarkan pada upah tenaga kerja langsung dan jam kerja langsung.

Berikut ini merupakan biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi masing-masing produk pada PT Muara Krakatau untuk tahun 2010, adalah sebagai berikut:

Tabel 9  
Biaya Tenaga Kerja Langsung Masing – Masing Produk

Keterangan	Tenaga Kerja				Total
	Cutting	Sewing	Finishing	Packing	
Jumlah Tenaga Kerja	20	250	50	25	345
Jam Kerja/Hari (Jam)	8	8	8	8	
<b>Celana Jeans (160.000 Pcs)</b>					
Upah/ <i>pcs</i>	1.200	9.500	2.500	1.000	
Total Upah/Tahun	192.000.000	1.520.000.000	400.000.000	160.000.000	2.272.000.000
Upah/Orang/Bulan	800.000	506.666	666.666	533.333	
<b>Celana Bahan (220.000 Pcs)</b>					
Upah/ <i>pcs</i>	900	7.500	1.700	950	
Total Upah/Tahun	198.000.000	1.650.000.000	374.000.000	209.000.000	2.431.000.000
Upah/Orang/Bulan	825.000	550.000	623.333	696.666	
<b>Jaket (90.000 Pcs)</b>					
Upah/ <i>pcs</i>	1.500	8.000	2.300	1.300	
Total Upah/Tahun	135.000.000	720.000.000	207.000.000	117.000.000	1.179.000.000
Upah/Orang/Bulan	562.500	240.000	345.000	390.000	
<b>Total Biaya Tenaga Kerja Langsung</b>					<b>5.882.000.000</b>

Sumber: PT Muara Krakatau (data diolah penulis)

#### 4.2.5. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya – biaya yang tidak secara langsung berhubungan dengan kegiatan proses produksi yang menghasilkan suatu produk pada perusahaan. Tetapi biaya ini juga tetap dibutuhkan dalam proses produksi.

Berikut ini merupakan biaya *overhead* pabrik pada PT Muara Krakatau untuk tahun 2010, adalah sebagai berikut :

Tabel 10  
Biaya *Overhead* Pabrik tahun 2010

No	<i>Overhead</i> Pabrik	Total (Rp)
1.	Biaya Bahan Baku Tidak Langsung	416.000.000
2.	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	415.200.000
3.	Biaya Telepon	40.000.000
4.	Biaya Listrik	245.180.000
5.	Biaya Air	34.340.000
6.	Biaya Pemeliharaan Mesin	144.000.000
7.	Biaya Pemeliharaan Gedung	246.000.000
8.	Biaya Penyusutan Mesin	247.978.000
9.	Biaya Penyusutan Gedung	760.000.000
<b>TOTAL</b>		<b>2.548.698.000</b>

Sumber: PT Muara Krakatau (data diolah penulis)

#### 4.2.6. Penentuan Biaya Produksi Per Unit

Penentuan biaya produksi per unit pada PT Muara Krakatau adalah total dari biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik dibagi dengan total jumlah unit yang diproduksi.

$$\begin{aligned}
 \text{Tarif Biaya } \textit{Overhead} \text{ Pabrik} &= \frac{\text{Total biaya } \textit{Overhead} \text{ pabrik}}{\text{Total unit yang diproduksi}} \\
 &= \text{Rp} \frac{2.548.698.000}{470.000} \\
 &= 5.422,76 \text{ (per unit yang diproduksi)}
 \end{aligned}$$

Tarif sebesar Rp 5.422,76 per unit produk dijadikan dasar perhitungan biaya *Overhead* pabrik yang dibebankan ke masing-masing produk. Berikut ini merupakan pembebanan biaya *Overhead* pabrik kepada masing-masing produk:

Tabel 11  
Pembebanan Biaya *Overhead* pabrik berdasarkan Unit Produksi

No	Produk	Tarif Biaya <i>Overhead</i>	Total unit yang diproduksi (unit)	Jumlah <i>Overhead</i> Pabrik (Rp)
1	Celana jeans	5.422,76	160.000	867.641.900
2	Celana Bahan	5.422,76	220.000	1.193.007.400
3	Jaket	5.422,76	90.000	488.048.700
	<b>Total</b>		<b>470.000</b>	<b>2.548.698.000</b>

Sumber : PT Muara Krakatau (data diolah penulis)

Berdasarkan pembebanan biaya *Overhead* pabrik untuk masing-masing produk tersebut diatas, maka dapat dihitung biaya produksi per unit untuk masing-masing produk dengan sistem akuntansi biaya konvensional sebagai berikut :

Tabel 12  
Kalkulasi Biaya produksi Per Unit Produk Berdasarkan Sistem Akuntansi Biaya pada PT Muara Krakatau

Biaya	Celana Jeans (Rp)	Celana Bahan (Rp)	Jaket (Rp)	Total (Rp)
Bahan baku langsung	7.745.600.000	8.943.200.000	4.821.300.000	21.501.100.000
Tenaga kerja langsung	2.272.000.000	2.431.000.000	1.179.000.000	5.882.000.000
Biaya <i>Overhead</i> pabrik	867.641.900	1.193.007.400	488.048.700	2.548.698.000
Biaya produksi	<b>10.885.241.900</b>	<b>12.567.207.400</b>	<b>6.488.348.700</b>	<b>29.931.798.000</b>
Jumlah unit yang diproduksi	160.000	220.000	90.000	470.000
Biaya produksi per unit	<b>68.032,76</b>	<b>57.123,67</b>	<b>72.092,76</b>	<b>63.684,67</b>

Sumber : PT Muara Krakatau (data diolah penulis)

Perhitungan harga pokok produksi atau biaya produk per unit pada PT Muara Krakatau belum akurat, karena masih menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional yang mengalokasikan biaya

*Overhead* pabrik berdasarkan volume produksi yaitu jumlah unit yang diproduksi. Dalam pembebanan *Overhead*, PT Muara Krakatau menggunakan tarif tunggal, dimana semua produk diasumsikan memperoleh manfaat *Overhead* pabrik dengan proporsi yang sama. Padahal pada praktiknya setiap aktivitas yang terjadi dalam proses produksi mengkonsumsi sumber daya yang berbeda-beda dan kebutuhan yang berbeda-beda juga.

Oleh sebab itu, perhitungan biaya produksi pada PT Muara Krakatau dapat lebih akurat dan tepat. Maka penulis ingin mencoba menerapkan dan membandingkan antara sistem biaya akuntansi tradisional dengan sistem *Akumulasi Biaya* terhadap penentuan harga jual.

#### **4.2.7. Perhitungan Biaya Produksi dengan Menggunakan Sistem**

##### ***Akumulasi Biaya***

Dalam metode *Akumulasi Biaya* perhitungan tarif biaya *Overhead* berdasarkan aktivitas yang dilakukan dalam proses produksi. Pengalokasian biaya *Overhead* berdasarkan aktivitas dilakukan dengan cara menelusuri biaya yang sebenarnya dikonsumsi per aktivitas menggunakan penarikan biaya (*cost pool*) dan penggerak biaya (*cost driver*) sehingga harga jual dapat ditetapkan. Biaya-biaya yang dikonsumsi ditelusuri sehingga aktivitas menggunakan gabungan biaya penarikan biaya (*cost pool*) dan penggerak biaya (*cost driver*) dalam *Full Costing*. Berikut ini hubungan aktivitas dalam penarikan dalam

penarikan biaya (*cost pool*) dan penggerak biaya (*cost driver*) dalam *Full Costing* pada PT Muara Krakatau.

Dalam memproduksi berbagai produknya, PT Muara Krakatau melakukan pengumpulan aktivitas proses produksi sebagai berikut :

1. *Cutting* (pemotongan): untuk pemotongan bahan baku sesuai dengan pola yang telah dibuat.
2. *Sewing* (penjahitan): proses penjahitan bahan baku yang telah dipotong sesuai dengan pola menjadi bentuk yang utuh.
3. *Finishing* (tahap akhir produk): proses akhir dari aktivitas pembuatan produk dan pemasangan bahan penolong yang kemudian dicek lagi supaya tidak terjadi kesalahan pada produk (adanya produk cacat).
4. *Packing* (pengepakan): aktivitas pengepakan untuk menjaga kualitas produk tetap baik.
5. Penyediaan ruangan dan keamanan: penyimpanan produk perusahaan.

Dari aktivitas tersebut maka dapat dikategorikan

Tabel 13  
Hubungan aktivitas dalam Cost Pool dan Cost Driver

No	Cost Pool	Cost Driver
1	Cutting	Unit Produksi
2	Sewing	Unit Produksi
3	Finishing	Jam Mesin
4	Penyediaan ruangan dan keamanan	Kapasitas Normal
5	Packing dan pengiriman	Perpesanan



Dengan aktivitas – aktivitas yang ada pada PT Muara Krakatau diatas maka alokasi biaya *Overhead* pabrik kepada masing-masing produk dapat dialokasikan berdasarkan konsumsi biaya untuk setiap aktivitas yang terjadi dalam rangka proses produksi.

Setelah pengumpulan aktivitas-aktivitas tersebut dipisahkan ke dalam kelompok-kelompok biaya. Selanjutnya biaya-biaya itu dialokasikan ke pusat-pusat biaya aktivitas berdasarkan biaya *Overhead* pabrik. Tujuan *Akumulasi Biaya* adalah untuk menghitung biaya produk yang lebih akurat dengan mengumpulkan biaya kepada masing-masing produk yang dihasilkan dengan cara menentukan harga target. Dasar alokasi biaya pada setiap aktivitas yang terjadi dalam proses pembuatan produk celana jeans, celana bahan, dan jaket adalah sebagai berikut:

1. *Cutting* (pemotongan), menimbulkan biaya sebagai berikut:
  - a. Biaya listrik (untuk mengoperasikan mesin *Cutting*)
  - b. Biaya pemeliharaan mesin *Cutting*
  - c. Biaya pemeliharaan gedung
  - d. Biaya penyusutan mesin *Cutting*
  - e. Biaya penyusutan gedung (dimana letak mesin *Cutting* tersebut)
2. *Sewing* (penjahitan), menimbulkan biaya sebagai berikut:
  - a. Biaya listrik (untuk mengoperasikan mesin *sewing*)
  - b. Biaya pemeliharaan mesin *sewing*
  - c. Biaya pemeliharaan gedung

- d. Biaya penyusutan mesin *sewing*
  - e. Biaya penyusutan gedung (dimana letak mesin *sewing* tersebut)
3. *Finishing* (tahap akhir produk), menimbulkan biaya seperti:
- a. Biaya bahan baku penolong (Polybag, Handtag, Tagpin, Label)
  - b. Biaya listrik (untuk mengoperasikan mesin *Finishing*)
  - c. Biaya pemeliharaan mesin *Finishing*
  - d. Biaya pemeliharaan gedung
  - e. Biaya penyusutan mesin *Finishing*
  - f. Biaya penyusutan gedung (dimana letak mesin *Finishing* tersebut)
4. *Packing* (pengepakan), menimbulkan biaya sebagai berikut:
- a. Biaya telepon (mengetahui menghubungi pemesanan)
  - b. Biaya listrik (untuk penerangan ruangan)
  - c. Biaya air
  - d. Biaya pemeliharaan gedung
  - e. Biaya penyusutan gedung
5. Penyediaan ruangan dan keamanan, menimbulkan biaya seperti:
- a. Biaya telepon (mengetahui persediaan barang)
  - b. Biaya listrik (untuk penerangan ruangan)
  - c. Biaya air
  - d. Biaya pemeliharaan gedung
  - e. Biaya penyusutan gedung

Tabel 14  
Hubungan Aktivitas dalam *cost pool* dan *cost driver*

No	Cost Pool	Cost Driver
1	Biaya Bahan Baku Tidak Langsung	Unit Produksi
2	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Jumlah Tenaga Kerja Tidak Langsung x Upah
3	Biaya Telepon	Per Menit
4	Biaya Listrik	Per Kwh
5	Biaya Air	Per m <sup>3</sup>
6	Biaya Pemeliharaan Mesin	Per Jam Mesin
7	Biaya Pemeliharaan Gedung	Per m <sup>2</sup>
8	Biaya Penyusutan Mesin	Per Jam Mesin
9	Biaya Penyusutan Gedung	Per m <sup>2</sup>

Sumber : PT Muara Krakatau (data diolah penulis)

Tabel 15  
Rincian Biaya *Overhead* Pabrik

<i>Overhead</i> Pabrik	Celana Jeans	Celana Bahan	Jaket	Total
Biaya Bahan Baku Tidak Langsung	160.000 Unit	220.000 Unit	90.000 Unit	416.000.000
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	9 Jumlah Tenaga Kerja Tidak Langsung	15 Jumlah Tenaga Kerja Tidak Langsung	6 Jumlah Tenaga Kerja Tidak Langsung	415.200.000
Biaya Telepon	7.564 Menit	12.779 Menit	4.657 Menit	40.000.000
Biaya Listrik	77.985,5 Kwh	168.450 Kwh	46.377 Kwh	245.180.000
Biaya Air	7.041 m <sup>3</sup>	8.829 m <sup>3</sup>	3916,2 m <sup>3</sup>	34.340.000
Biaya Pemeliharaan Mesin	Jam	Jam	Jam	144.000.000
Biaya Pemeliharaan Gedung	m <sup>2</sup>	m <sup>2</sup>	m <sup>2</sup>	246.000.000
Biaya Penyusutan Mesin	Jam	Jam	Jam	247.978.000
Biaya Penyusutan Gedung	m <sup>2</sup>	m <sup>2</sup>	m <sup>2</sup>	760.000.000
<b>TOTAL</b>				<b>2.548.698.000</b>

Sumber : PT Muara Krakatau (data diolah penulis)

Pada tabel 15 diatas, biaya-biaya dialokasikan dan ditelusuri secara langsung ke aktivitas dan objek biaya berdasarkan aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam proses produksi yang telah diidentifikasi.

Tabel 16  
Biaya *Overhead* Pabrik Berdasarkan Aktivitas

Jenis biaya <i>Overhead</i> pabrik	Total persentase (%)	Pusat-pusat biaya aktivitas				
		<i>Cutting</i>	<i>Sewing</i>	<i>Finishing</i>	Penyediaan ruangan dan keamanan	<i>Packing</i>
		Unit produksi	Unit produksi	Jam mesin	Kapasitas normal	Per pesanan
Biaya Bahan Baku Tidak Langsung	100			75		25
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	100	23	40	20	7	10
Biaya Telepon	100				30	70
Biaya Listrik	100	25	50	15	5	5
Biaya Air	100	10	10	10	50	20
Biaya Pemeliharaan Mesin	100	15	60	25		
Biaya Pemeliharaan Gedung	100	15	25	10	30	20
Biaya Penyusutan Mesin	100	20	60	20		
Biaya Penyusutan Gedung	100	10	35	10	25	20

Sumber : PT Muara Krakatau (data diolah penulis)

Pada tabel 16 diatas menunjukkan pengalokasian biaya *overhead* pabrik berdasarkan aktivitas dalam bentuk persentase.

Berikut ini rincian biaya *overhead* pabrik sebagai berikut :

1. Biaya bahan baku tidak langsung adalah biaya bahan baku penolong yang digunakan pada aktivitas *finishing* dan *packing*. Pada aktivitas *finishing* (tahap akhir produk) dibebankan biaya bahan baku penolong sebesar 75% karena dibebankan berdasarkan jumlah bahan baku penolong yang digunakan. Sedangkan untuk aktivitas *packing* (pengepakan) dibebankan sebesar 25% karena

berdasarkan jumlah bahan baku penolong yang digunakan oleh bagian packing. Pada aktivitas *Cutting* (pemotongan) dan *sewing* (penjahitan) tidak digunakan bahan penolong karena pada aktivitas ini hanya pemotongan bahan baku dan penjahitan saja. Pada aktivitas penyediaan ruangan hanya dipakai untuk menyimpan barang saja dan tidak perlu memerlukan bahan baku penolong.

2. Biaya tenaga tidak langsung dibebankan berdasarkan banyaknya orang atau tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam kegiatan setiap aktivitas. Berikut ini rincian tenaga kerja tidak langsung :

Tabel 17

Aktivitas	Jumlah tenaga kerja	Alokasi biaya tenaga kerja tidak langsung (%)
<i>Cutting</i>	7	$7/30 \times 100\% = 23,33 \%$
<i>Sewing</i>	12	$12/30 \times 100\% = 40 \%$
<i>Finishing</i>	6	$6/30 \times 100\% = 20 \%$
Penyediaan ruangan dan keamanan	2	$2/30 \times 100\% = 6,67 \%$
<i>Packing</i>	3	$3/30 \times 100\% = 10 \%$
Jumlah	30	100 %

3. Tarif biaya telepon per menitnya adalah sebesar rp 1.500/menit, biaya telepon tidak dibebankan pada aktivitas *Cutting* (pemotongan), *sewing* (penjahitan), *finishing* (tahap akhir). Biaya telepon hanya dibebankan sebesar 30% pada aktivitas penyediaan ruangan dan keamanan karena pada kegiatan ini hanya 10.200 menit/tahun yang digunakan. Sedangkan pada aktivitas *Packing* menggunakan 19.800 menit/tahun maka dibebankan sebesar 70%

karena pada aktivitas *packing* (pengepakan) ini lebih banyak menggunakan telepon untuk menghubungi pemesan.

4. Tarif biaya listrik per KWH sebesar Rp 800/KWH. Pada aktivitas *Cutting* (pemotongan) dibebankan sebesar  $25\% \times 289.812,5 = 72.453,125$  Kwh/tahun. Pada aktivitas *sewing* (penjahitan) dibebankan sebesar  $50\% \times 289.812,5 = 144.906,25$  Kwh/tahun karena digunakan untuk penjahitan yang menggunakan mesin jahit listrik yang membutuhkan listrik sangat besar. Pada bagian *Finishing* (tahap akhir) dibebankan sebesar  $15\% \times 289.812,5 = 43.471,875$  Kwh/tahun. Sedangkan pada aktivitas penyediaan ruangan dan *Packing* sama-sama dibebankan sebesar  $5\% \times 289.812,5 = 14.490,625$  Kwh/tahun.
5. Biaya air dibebankan menurut berapa banyak penggunaannya dan tarif biaya air adalah sebesar Rp 1.450 m<sup>3</sup>. Pada aktivitas *Cutting* (pemotongan), *sewing* (penjahitan), dan *finishing* (tahap akhir produk), hanya dibebankan sebesar 10% atau 1.678,62 m<sup>3</sup>/tahun. Pada bagian penyediaan ruangan dan keamanan dibebankan sebesar 50% karena pada bagian ini penggunaan air diperlukan dalam pemeliharaan gudang yang kotor serta setelah proses *Finishing* selesai yaitu sekitar 8.393,24 m<sup>3</sup>/tahun. Sedangkan pada bagian *Packing* sebesar 3.357,24 m<sup>3</sup>/tahun atau 20% karena bagian *Packing* (pengepakan) tidak terlalu besar dalam penggunaan air yaitu hanya untuk membersihkan barang ketika barang keluar dari gudang.

6. Biaya pemeliharaan mesin dibebankan sebesar Rp 12.500/jam. Pada aktivitas *Cutting* (pemotongan) sebesar  $15\% \times 19.751,2 = 2.962,68$  jam/tahun. Pada aktivitas *Sewing* (penjahitan) sebesar  $60\% \times 19.751,2 = 11.850,72$  jam/tahun karena pada aktivitas ini paling banyak menggunakan mesin sehingga pemeliharaan mesinnya memerlukan perawatan yang lebih besar. Pada aktivitas *Finishing* (tahap akhir) dibebankan sebesar  $25\% \times 19.751,2 = 4.937,8$  jam/tahun karena pada aktivitas ini tidak terlalu menggunakan mesin ketika menghasilkan produk. Sedangkan pada aktivitas penyediaan ruangan dan keamanan serta *Packing* (pengepakan) tidak dibebankan karena tidak menggunakan mesin.
7. Biaya pemeliharaan gedung adalah sebesar Rp 59.868,42/m<sup>2</sup> dialokasikan pada aktivitas *Cutting* (pemotongan) dibebankan sebesar  $15\% \times \text{Rp } 59.868,42/\text{m}^2 = \text{Rp } 8.980,26/\text{m}^2$ . Untuk aktivitas *Sewing* (penjahitan) hanya dibebankan sebesar  $25\% \times \text{Rp } 59.868,42/\text{m}^2 = \text{Rp } 14.967,1/\text{m}^2$ , sedangkan pada aktivitas *Finishing* (tahap akhir) merupakan bagian yang paling kecil ruangnya dibebankan sebesar  $10\% \times \text{Rp } 59.868,42/\text{m}^2 = \text{Rp } 5.986,84/\text{m}^2$ . Pada aktivitas penyediaan ruangan dan keamanan dibebankan sebesar  $30\% \times \text{Rp } 59.868,42/\text{m}^2 = \text{Rp } 17.960,53/\text{m}^2$ . Sedangkan pada aktivitas *Packing* (pengepakan) dibebankan sebesar  $20\% \times \text{Rp } 59.868,42/\text{m}^2 = \text{Rp } 11.973,68/\text{m}^2$ .
8. Biaya untuk penyusutan mesin sebesar sekitar Rp 29.392/jam. Pada aktivitas *Cutting* (pemotongan) dan *Finishing* (tahap akhir)

masing-masing dibebankan sebesar 20% atau sekitar Rp 5.878,4 jam/tahun. Sedangkan untuk *Sewing* (penjahitan) dibebankan sebesar 60% atau sebesar Rp 17.635,2 jam/tahun. Sedangkan pada aktivitas penyediaan ruangan dan *Packing* (pengepakan) tidak menggunakan mesin sehingga tidak ada biaya penyusutan mesin.

9. Biaya penyusutan gedung dibebankan sebesar Rp 187.731,58/m<sup>2</sup>. Pada aktivitas *Cutting* (pemotongan) dibebankan sebesar 10% atau sebesar Rp 18.773,15/m<sup>2</sup>. Pada aktivitas *Sewing* (penjahitan) dibebankan sebesar 35% atau sebesar Rp 65.706,05/m<sup>2</sup>. Pada aktivitas *Finishing* (tahap akhir) dibebankan sebesar 10% atau sebesar Rp 18.773,15/m<sup>2</sup>. Pada aktivitas penyediaan ruangan dan keamanan sebesar 25% atau sebesar Rp 46.932,89/m<sup>2</sup>, sedangkan pada aktivitas *Packing* (pengepakan) dibebankan sebesar Rp 20% atau sebesar Rp 37.546,32/m<sup>2</sup>.

Setelah itu dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu pembebanan biaya kepusat-pusat biaya aktivitas.

#### **4.2.8. Membebankan Biaya ke Pusat-pusat Biaya Aktivitas**

Dalam menetapkan anggaran biaya *overhead* pabrik berdasarkan aktivitas, yaitu dengan mengalikan persentase pembagian biaya aktivitas dengan biaya *overhead* pabrik. Hal ini dapat dilihat pada tabel 18 berikut ini :



Tabel 18  
Biaya *Overhead* Pabrik Berdasarkan Aktivitas

Dalam Rupiah(Rp)

No	Jenis biaya overhead pabrik	Total persentase (%)	Pusat-pusat biaya aktivitas				
			<i>Cutting</i>	<i>Sewing</i>	<i>Finishing</i>	Penyediaan ruangan dan keamanan	<i>Packing</i>
			Unit produksi	Unit produksi	Jam mesin	Kapasitas normal	Per pesanan
1.	Biaya Bahan Baku Tidak Langsung	416.000.000			312.000.000		104.000.000
2.	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	415.200.000	95.496.000	166.080.000	83.040.000	29.064.000	41.520.000
3.	Biaya Telepon	40.000.000				12.000.000	28.000.000
4.	Biaya Listrik	245.180.000	61.295.000	122.590.000	36.777.000	12.259.000	12.259.000
5.	Biaya Air	34.340.000	3.434.000	3.434.000	3.434.000	17.170.000	6.868.000
6.	Biaya Pemeliharaan Mesin	144.000.000	21.600.000	86.400.000	36.000.000		
7.	Biaya Pemeliharaan Gedung	246.000.000	36.900.000	61.500.000	24.600.000	73.800.000	49.200.000
8.	Biaya Penyusutan Mesin	247.978.000	49.595.600	148.786.800	49.595.600		
9.	Biaya Penyusutan Gedung	760.000.000	76.000.000	266.000.000	76.000.000	190.000.000	152.000.000
<b>TOTAL BIAYA</b>		<b>2.548.698.000</b>	<b>344.320.600</b>	<b>854.790.800</b>	<b>621.446.600</b>	<b>334.293.000</b>	<b>393.847.000</b>

Sumber : PT Muara Krakatau (data diolah penulis)

Pada tabel 16 menjelaskan bagaimana pengalokasian biaya *Overhead* berdasarkan aktivitas dalam bentuk persentase sedangkan pada tabel 18 menjelaskan bagaimana pengalokasian biaya *Overhead* secara rinci ke dalam aktivitas yang terjadi dalam proses produksi dengan mengalikan persentase distribusi biaya aktivitas tersebut dengan biaya *Overhead* pabrik. Berikut ini jenis biaya *Overhead* pabrik yang dapat diuraikan:

1. Biaya *Overhead* pabrik yang dibebankan kepada semua pusat-pusat biaya aktivitas untuk Tahun 2010 dengan total biaya sebesar Rp 2.548.698.000.

2. Biaya *Overhead* pabrik yang dibebankan kepada semua pusat-pusat biaya aktivitas dapat diketahui bahwa rata-rata hanya pada aktivitas *Sewing* (penjahitan) yang paling besar total biaya untuk pembebanan biaya *Overhead* pabriknya yaitu sebesar Rp 854.790.800.
3. Biaya *Overhead* pabrik yang dibebankan kepada semua pusat-pusat biaya aktivitas dapat diketahui bahwa rata-rata hanya pada aktivitas penyediaan ruangan dan keamanan yang paling kecil total biaya untuk pembebanan biaya *Overhead* pabriknya yaitu sebesar Rp 334.293.000.

Berdasarkan pada tabel 18 dan penjelasan diatas, maka dapat diketahui total perhitungan untuk masing-masing pusat-pusat biaya aktivitas dan total biaya *Overhead* yang dikeluarkan dalam proses produksi adalah sebesar Rp 2.548.698.000.

#### **4.2.9. Menentukan Konsumsi Aktivitas dalam Proses Produksi**

Menentukan konsumsi aktivitas dalam proses produksi, dilakukan dengan cara melakukan wawancara ataupun melihat data-data perusahaan pada bagian produksi untuk dapat mengetahui seberapa besar konsumsi aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 19 berikut ini:

Tabel 19  
Konsumsi Aktivitas Dalam Proses Produksi

Dalam Rupiah (Rp)

Pusat Aktivitas	Driver Activity	Konsumsi Aktivitas Untuk Masing-masing Produk			Total Konsumsi Aktivitas
		Celana Jeans	Celana Bahan	Jaket	
<i>Cutting</i>	Unit produksi	160.000	220.000	90.000	470.000
<i>Sewing</i>	Unit produksi	160.000	220.000	90.000	470.000
<i>Finishing</i>	Jam mesin	217.000	240.000	124.400	581.400
Penyediaan ruangan dan keamanan	Kapasitas normal	250.000	385.000	150.000	785.000
<i>Packing</i>	Per pesanan	800	550	150	1.500

Sumber : PT Muara Krakatau (data diolah penulis)

#### 4.2.10. Menentukan Tarif *Overhead* Pabrik berdasarkan Pengumpulan Aktivitas

Untuk menghitung biaya produksi suatu produk, sebelumnya harus ditentukan tarif *Overhead* terlebih dahulu, tarif *Overhead* merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan biaya produksi per unit. Dalam *Akumulasi Biaya* tarif *Overhead* dihitung untuk setiap aktivitas berdasarkan driver aktivitas tertentu.

Tabel 20  
 Tarif Overhead pabrik berdasarkan pusat-pusat aktivitas  
 dan driver aktivitas

Pusat-pusat Biaya Aktivitas	Jumlah Biaya	Driver Aktivitas	Jumlah Konsumsi Aktivitas	Tarif Overhead Pabrik
<i>Cutting</i>	344.320.600	Unit Produksi	470.000	732,59
<i>Sewing</i>	854.760.800	Unit Produksi	470.000	1.818,64
<i>Finishing</i>	621.446.600	Jam Mesin	581.400	1.068,87
Penyediaan ruangan dan keamanan	334.293.000	Kapasitas Normal	785.000	425,85
<i>Packing</i>	393.847.000	Perpesanan	1.500	262.564,66
<b>Total</b>	<b>2.548.698.000</b>			

Sumber : PT Muara Krakatau (data diolah penulis)

Rumus menghitung tarif *Overhead* pabrik:

$$\text{Tarif Overhead pabrik} = \frac{\text{Jumlah biaya dari pusat-pusat aktivitas}}{\text{Jumlah konsumsi aktivitas dari driver aktivitas}}$$

#### 4.2.11. Membebankan Biaya ke Objek dengan menggunakan Tarif

##### Aktivitas dan Ukuran Aktivitas

Setelah tarif *Overhead* diketahui sebelumnya, hal selanjutnya adalah membebankan biaya aktivitas tersebut kedalam setiap produk dengan menggunakan tarif aktivitas dan ukuran aktivitas yang dikonsumsi masing-masing produk. Pembebanannya dilakukan dengan cara mengalihkan tarif *Overhead* dengan kuantitas *driver* aktivitas yang dikonsumsi oleh suatu produk.

Tabel 21  
Pembebanan biaya *Overhead* pabrik berdasarkan aktivitas

Pusat - Pusat Biaya Aktivitas	Driver Aktivitas	Konsumsi Aktivitas Untuk Masing-masing			Total Aktivitas Konsumsi
		Celana Jeans	Celana Bahan	Jaket	
Cutting	Unit Produksi	121.213.100	164.126.200	58.978.000	344.317.300
Sewing	Unit Produksi	264.867.000	410.300.800	179.593.000	854.760.800
Finishing	Jam Mesin	231.213.718	257.311.300	132.916.000	621.441.018
Penyediaan ruangan dan keamanan	Kapasitas Normal	106.467.000	161.043.100	66.782.150	334.292.250
Packing	Per Pesanan	206.350.800	143.794.790	43.701.400	393.846.990
<b>Total Biaya</b>		<b>930.111.618</b>	<b>1.136.576.190</b>	<b>481.970.550</b>	<b>2.548.698.000</b>

Sumber : PT Muara Krakatau (data diolah penulis)

#### 4.2.12. Menentukan Harga Target (jual) dengan menggunakan *Cost Plus* dalam *Full Costing*

Setelah tarif *Overhead* diketahui sebelumnya, hal selanjutnya adalah menentukan harga target (jual) per unit berdasarkan *Akumulasi Biaya* dengan menggunakan metode harga pokok biaya penuh (*Full Costing*) dan penanganan harga jual yang digunakan perusahaan yaitu *cost plus* (mark-up), maka dapat dihitung harga pokok produksi untuk masing-masing produk berdasarkan *Akumulasi Biaya*.

Perusahaan menggunakan harga *cost plus* (target) dan perusahaan menambahkan mark-up 30% dari harga pokok produksi untuk mendapatkan target harga jual biaya penuh untuk masing-masing produk sebagai berikut:

Produk yang mengalami *under applied* ini mempunyai harga produk dibawah harga yang sebenarnya terjadi sehingga mengakibatkan harga jual rendah meskipun murah dan menimbulkan meningkatnya volume persediaan produk diperusahaan yang nantinya mengakibatkan rendahnya keuntungan atau laba yang diterima perusahaan karena produk tersebut tidak bisa bersaing dipasar.

Sedangkan produk yang mengalami *over applied* mempunyai harga produk diatas harga yang sebenarnya terjadi yang mengakibatkan volume persediaan produk diperusahaan meningkat, karena harga produk tersebut dibawah harga jual yang telah ditetapkan yang akhirnya akan menimbulkan sedikitnya keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan akibat gagal bersaing produk tersebut.

Yang menyebabkan adanya *under applied* dan *over applied* dalam biaya produksi ini adalah kebanyakan biaya *Overhead* terdiri atas biaya tetap dimana meskipun jam mesin yang terjadi meningkat biaya-biaya yang lainnya tidak berubah, hal ini akan berdampak pada penetapan biaya produksi per produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, untuk menghindari adanya *under applied* atau *over applied* perusahaan sebaiknya melakukan pengeluaran biaya *Overhead* secara terkontrol dan menentukan tarif *Overhead* secara hati-hati sesuai dengan perhitungan biaya-biaya

yang lain agar perbedaan *over applied* tersebut kecil atau bahkan tidak ada sama sekali.

Menurut penulis dari kedua sistem perhitungan biaya produksi tersebut yang paling akurat adalah sistem *Akumulasi Biaya* karena dalam perhitungannya memberikan informasi mengenai pengumpulan biaya dari setiap aktivitas produksi dengan cara menentukan harga target (jual) sehingga pada saat dibandingkan dengan sistem tradisional (*konvensional*) terdapat perbedaan yang signifikan (pada produk celana jeans, jelana bahan dan jaket) sehingga para pengguna informasi tersebut dapat mengetahui yang mana saja yang menjadi sumber dari timbulnya biaya.

kenyataannya setiap biaya yang terjadi dalam proses produksi mengkonsumsi sumber daya yang berbeda-beda. Dan dalam menentukan harga target (jual) PT Muara Krakatau menggunakan metode harga pokok biaya penuh (*full costing*) dan penanganan masalah harga jual yang digunakan perusahaan yaitu *cost plus* dan perusahaan menambahkan mark-up 30% yang merupakan suatu cara mengukur perusahaan dalam mendapatkan tingkat pengambilan atas investasi target.

3. Dengan sistem *Akumulasi Biaya*, biaya produksi per unit pada produk celana bahan sebesar Rp 56.826,25 lebih kecil Rp 297,42 dibandingkan menggunakan sistem tradisional yaitu Rp 57.123,67 (*under applied*). Produk jaket juga mengalami *under applied* yaitu dengan menggunakan sistem *akumulasi biaya* sebesar Rp 72.025,22 lebih kecil Rp 67,54 dibandingkan menggunakan sistem tradisional yaitu Rp 72.092,76. Sedangkan pada produk celana jeans mengalami *over applied* yaitu dengan sistem *akumulasi biaya* sebesar Rp 68.423,19 lebih besar Rp 390,43 dibandingkan menggunakan sistem tradisional yaitu Rp 68.032,76.

## 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diambil dan telah diutarakan dari keseluruhan pembahasan yang dilakukan, maka penulis memberikan saran agar:



1. Perusahaan lebih teliti lagi dalam mengidentifikasi pengumpulan aktivitas-aktivitas biaya pada proses pembuatan produk.
2. Dengan menerapkan sistem *Akumulasi Biaya* perusahaan dapat menyediakan perhitungan biaya yang lebih baik dan dapat membantu manajemen mengelola perusahaan secara efisien serta memperoleh pemahaman yang lebih baik atas keunggulan yang kompetitif, kekuatan dan kelemahan perusahaan.
3. Manajemen PT Muara Krakatau disarankan untuk menerapkan metode *Akumulasi Biaya* Produksi dengan alternatif sistem perhitungan harga pokok yang digunakan adalah sistem perhitungan harga pokok penuh (*full costing*), karena perusahaan menghasilkan lebih dari satu produk dan untuk mengetahui pengumpulan biaya-biaya produksi yang akurat dari proses produksi suatu produk yang nantinya dapat memberikan manfaat untuk menentukan harga jual per unit sehingga laba yg diinginkan tercapai sehingga produk tersebut dapat bersaing di pasaran.

JADWAL PENELITIAN

No	Kegiatan	Bulan														
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Oct	Nop	Des	Jan			
1.	Pengajuan Judul	**														
2.	Studi Pustaka	*	****													
3.	Pembuatan Makalah Seminar			**	***											
4.	Seminar			***	****	****										
5.	Pengesahan						*	**								
6.	Pengumpulan Data								**	****	****	****	****			
7.	Pengolahan Data												**	**		
8.	Penulisan Laporan dan Bimbingan												***	***	***	**
9.	Sidang Skripsi				*											
10.	Penyempurnaan Skripsi					**										
11.	Pengesahan						*									

Keterangan:

\*) Menyatakan satuan unit waktu (minggu)

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, kamaruddin. 2007. *Akuntansi Manajemen*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Anthony A. Atkinson., Robert S. Kaplan., Ella Mae Matsumura., S. Mark Young 2009. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 5. Jilid 1. PT Indeks, Jakarta.
- Armanto Witjaksono. 2006. *Akuntansi Biaya*: Edisi pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Armila Krisna Warindrani. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Cetakan pertama, Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Bastian Bustami dan Nurlela. 2006. *Akuntansi Biaya: Teori dan Aplikasi*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Bastian bustami dan nurlela.2009. *Akuntansi Biaya*: Edisi pertama. Alih Bahasa : Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Carter, William K dan Milton F Ustry. 2006. *Akuntansi Biaya*. Edisi 13. Alih Bahasa: Krista. Buku1, Salemba Empat, Jakarta.
- Daljono. 2011. *Akuntansi Biaya*: Edisi 3. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Darsono Prawinegoro dan Ari Purwanti . 2008. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 2. Mitra wacana media. Jakarta
- Don R.Hansen, Maryane M. Mowen, 2006. *Akuntansi Manajemen*: Edisi 7. Salemba Empat
- Drs. Amin Widjaja Tunggal. Ak.MBA. 2009. *Akuntansi Manajemen*. Harvarindo. Jakarta
- Hansen, Don R dan Maryanne M Mowen.2007. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 7. Buku 1 dan 2, Alih Bahasa: dewi Fitriyani dan Deni Arnos Kwary. Edisi Indonesia. Salemba Empat. Jakarta.
- Hansen, Don R dan Maryanne M Mowen. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 7. Salemba Empat.
- Hongren, Datar, Foster. 2008. *Akuntansi Biaya*, Edisi 11, Alih Bahasa: Desi Adhariani. Jakarta.
- Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.

Mulyadi. 2007. *Akuntansi Biaya*. Edisi 6. Cetakan 7, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Ray H. Garrison, Erik W. Noreen, Peter C. Brewer. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 11. Buku 1, Salemba Empat. Jakarta.

Riwayadi., Drs. 2006. *Akuntansi Biaya*. Andalas University Piers. Padang.

Rudianto. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Grasindo. Jakarta.

William K.Carter. 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi 14. Salemba Empat. Jakarta.